



UNIVERSITAS INDONESIA

CIRI DAN FUNGSI SASTRA ANAK DALAM CERPEN JENAKA “SI BODOH JADI PENCURI”, “SURA MENGGALA”, DAN “MENCARI ORANG BESAR” KARYA ZUBER USMAN

SKRIPSI

MUTIA NURUL SABIRA

1106017206

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPARTEMEN SASTRA

DEPOK

JUNI 2015

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Mutia Nurul Sabira
NPM : 1106017206
Tanda Tangan :
Tanggal : 30 Juni 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Mutia Nurul Sabira
 NPM : 1106017206
 Program Studi : Indonesia
 Judul Skripsi : Ciri dan Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen Jenaka "Si Bodoh Jadi Pencuri", "Sura Menggala", dan "Mencari Orang Besar" Karya Zuber Usman

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Pengaji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

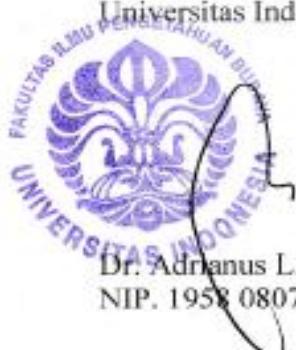
Pembimbing : Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet, M.Sc., Ph.D.
 Pengaji : Ratna Djumala, M.Hum.
 Pengaji : Nitrasattri Handayani, M.Hum.



Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 30 Juni 2015

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Adrianus L.G. Waworuntu, M.A.
NIP. 1958 0807 1987 0310 03

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas berkah, rizki, dan kesempatan yang diberikan-Nya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sungguh, jika bukan karena pertolonganNya saya tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Banyak pengalaman yang didapatkan oleh saya dalam proses mengerjakan skripsi ini. Dan tentunya banyak sekali bantuan berupa semangat yang tidak henti-hentinya diberikan kepada saya agar dapat bertahan dan terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet, M.Sc., Ph.D., yang dengan sabarnya membimbing saya hingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak hanya itu, Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet, M.Sc., Ph.D juga telah banyak mengajarkan saya akan nilai kesungguhan, kerja keras, dan kedisiplinan yang harus selalu dimiliki setiap orang yang ingin berhasil. Kemurahhatian beliau dalam berbagi ilmu dan pengalaman hidup sangat menginspirasi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sekali lagi saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas bimbingan Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet, M.Sc., Ph.D. Semoga Tuhan dapat membalas kebaikan Ibu. Kemudian, saya juga sangat berterima kasih kepada dewan pengaji, Ibu Ratna Djumala, M. Hum dan Ibu Nitrasattri Handayani, M.Hum. atas saran dan masukannya yang membuat skripsi ini semakin baik dan lengkap. Penilaian dan masukan yang diberikan oleh Ibu Ratna dan Ibu Nitra dapat membuka sudut pandang lain yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh saya dalam mengerjakan penelitian ini.

Selanjutnya, kepada Mama Amie Primarni yang sangat luar biasa sabar dalam menghadapi putri sulungnya melewati masa-masa jatuh bangun dalam menulis skripsi, sepertinya jutaan terima kasih tidak akan cukup untuk membalas kebaikan dan pengorbanan serta doa-doa Mama selama ini. Oleh karena itu, saya akan mempersembahkan skripsi ini untuk Mama, sebagai salah satu ucapan terima kasih yang tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang sudah Mama korbankan untuk saya. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih. Terima kasih juga untuk Abi Darmansyah Simamora, yang tanpa didikan dan ketegasannya sepertinya saya tidak akan pernah sampai pada titik ini. Ketegasan Abi dalam mendidik saya dan

adik-adik menjadikan kami sadar bahwa tidak ada kebahagiaan dan kesuksesan yang dapat diraih tanpa kesungguhan, kerja keras, dan kedisiplinan. Kepada Almarhum Papa Syaiful Rizal yang begitu saya rindukan, semangat dan keceriaan Papa selalu menjadi cambuk agar saya selalu semangat dalam menjalani hidup, terutama ketika sedang menyelesaikan penelitian ini. Saya selalu berdoa semoga Papa selalu tenang di sisi-Nya. Amin.

Kepada semua adik-adik saya, Zul Hazmi Karim, yang juga tengah berjuang menyelesaikan pengabdiannya di Jambi, Muhammad Jamil Karim, yang juga sedang menghadapi ujian nasional tingkat SMP, Muhammad Faisal Karim yang sedang mengikuti ujian nasional tingkat SD, dan Fira Khairunnisa Simamora adik perempuan saya satu-satunya, kalian berempat adalah penyemangat saya untuk terus berusaha menjadi kakak yang baik agar dapat memberikan contoh yang baik dengan harapan kalian akan jauh lebih baik dari saya. Terima kasih atas kesediaan kalian dalam meringankan beban saya. Saya percaya kalian bisa jauh lebih baik dari saya.

Untuk *The Special One* Dyorisky Otto Kusumo. Terima kasih atas telinga yang tidak pernah lelah mendengar omelan, keluhan, dan tangisan, juga terima kasih atas hatimu yang begitu besar memaafkan, terima kasih pula atas kesediaanmu mengantarkan saya ke banyak tempat demi terlaksananya penelitian ini. Dan terima kasih telah menemani saya melewati masa-masa sulit dalam proses melakukan penelitian ini. Kesabaran, keikhlasan, dan kebaikanmu tidak bisa saya bayar dengan apapun, tetapi saya berharap semoga Allah dapat memberikan kebaikan yang lebih besar kepadamu. Amin.

Yang tak akan terlupakan, Evi Santi Pratiwi dan Hana Rosmalia Alfia, kalian adalah kecintaan saya. Kalian luar biasa. Dari kalian saya tidak hanya mendapatkan sahabat, tetapi juga keluarga. Keceriaan kita, kebahagiaan kita, stresnya kita sejak mahasiswa baru hingga menjadi pengurus IKSI sampai mengurus skripsi, tidak pernah tergantikan oleh pengalaman apapun. Dari kalian saya belajar bahwa kebersamaan itu perlu dan penting. Kalian yang terbaik dan kalian satu-satunya.

Terakhir, untuk keluarga kedua saya, IKSI FIB UI, tidak ada yang dapat saya katakan betapa beruntungnya pernah menjadi bagian dari IKSI. IKSI

mengajarkan banyak hal kepada saya, dari pengalaman akademis hingga pengalaman hidup. Untuk IKSI 2011, kalian yang terbaik. Terima kasih atas kebersamaan selama empat tahun ini. Atas semangat yang selalu dibagikan. Atas kemurahhatian dalam berbagi pengetahuan. Dan untuk IKSI 2013, terima kasih atas keceriaan kalian yang mewarnai hari-hari saya. Melihat kalian kompak dan bahagia menjadi pemicu saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan segera bergabung lagi dengan kalian. Akhir kata, saya tidak punya apa-apa untuk membayar kebaikan kalian semua yang telah banyak membantu saya selama melakukan penelitian ini. Saya percaya, Tuhanlah yang akan membala semua kebaikan kalian.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutia Nurul Sabira
NPM : 1106017206
Program Studi : Indonesia
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Ciri dan Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen Jenaka “Si Bodoh Jadi Pencuri”, “Sura Menggala”, dan “Mencari Orang Besar” Karya Zuber Usman

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai saya/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Tanggal : 30 Juni 2015

Yang menyatakan


.....Mutia Nurul Sabira.....

ABSTRAK

Nama : Mutia Nurul Sabira
Program Studi : Indonesia
Judul : Ciri dan Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen Jenaka “Si Bodoh Jadi Pencuri”, “Sura Menggala”, dan “Mencari Orang Besar” Karya Zuber Usman

Skripsi ini membahas ciri dan fungsi sastra anak yang terdapat dalam tiga buah cerpen jenaka yang berjudul “Si Bodoh Jadi Pencuri”, “Sura Menggala”, dan “Mencari Orang Besar” dalam kumpulan cerpen *Dua Puluh Dongeng Anak-anak* karya Zuber Usman.. Penelitian ini menjelaskan bahwa ciri dan fungsi sastra anak untuk cerita jenaka tidak hanya bertumpu pada kemampuan cerita tersebut dalam memberikan pesan moral dan hiburan, tetapi juga harus memberikan rasa terwakilkan pada anak ketika membacanya. Dari tiga buah cerpen yang dianalisis, terdapat dua cerita, yaitu “Si Bodoh Jadi Pencuri” dan “Mencari Orang Besar” yang selain dapat memberikan pesan moral dan hiburan, juga dapat membuat anak merasa teridentifikasi dengan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Sedangkan, hasil dari penelitian cerpen “Sura Menggala” kurang dapat memberikan rasa identifikasi bagi anak-anak. Meskipun begitu, cerpen ini tetap memiliki pesan moral dan hiburan yang juga tidak kalah penting bagi bacaan anak-anak.

Kata Kunci : Sastra anak, ciri sastra anak, fungsi sastra anak, cerita jenaka.

ABSTRACT

Name : Mutia Nurul Sabira
Study Program : Indonesian
Title : The Characteristics and Functions of Children's Literature in Humorous Short Story "Si Bodoh Jadi Pencuri", "Sura Menggala", dan "Mencari Orang Besar" Works of Zuber Usman

This thesis discusses the characteristics and functions of children's literature present in three humorous short stories titled "Si Bodoh Jadi Pencuri", "Sura Menggala", and "Mencari Orang Besar" in the short stories collection Dua Puluh Dongeng Anak-anak by Zuber Usman. This research explained that characteristics and functions of children's literature for humorous stories not only focus on the ability to entertain and give moral messages, but also gives the feel of representation for the children when read it. From the three short stories that were analyzed, there are two stories, which is "Si Bodoh Jadi Pencuri" and "Mencari Orang Besar", give the sense of identification with the character inside the stories. Meanwhile "Sura Menggala" not giving the same as the other two stories. Nevertheless, this short story still have moral messages and entertaining value which is also important for children's literature.

Keyword : children's literature, children's literature characteristics, children's literature functions, humorous stories

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pengantar.....	1
1.2 Latar Belakang	1
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Landasan Teori	6
1.6.1 Tokoh dan Penokohan.....	6
1.6.2 Tema.....	6
1.6.3 Amanat	7
1.6.4 Latar	7
1.6.5 Alur dan Pengaluran.....	8
1.6.6 Cerita Jenaka.....	10
1.6.7 Ciri dan Fungsi Sastra Anak	12
1.7 Penelitian Terdahulu	15
1.8 Metode Penelitian	16
1.9 Sistematika Penulisan	17
BAB II TENTANG ZUBER USMAN	18
2.1 Pengantar.....	18
2.2 Riwayat Hidup.....	18
2.3 Karya yang Dihasilkan.....	19
2.4 Keahlian Lain	20
2.5 Simpulan	20
BAB III ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN IDENTIFIKASI CIRI DAN FUNGSI SASTRA ANAK DALAM CERPEN ““SI BODOH JADI PENCURI””, ““SURA MENGGALA””, DAN ““MENCARI ORANG BESAR””	21
3.1 Pengantar.....	21
3.2 Analisis Unsur Intrinsik	21
3.2.1 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Si Bodoh Jadi Pencuri” ...	21

3.2.1.1 Sinopsis	21
3.2.1.2 Tokoh dan Penokohan.....	22
3.2.1.3 Tema.....	25
3.2.1.4 Amanat	26
3.2.1.5 Latar	27
3.2.1.6 Alur dan Pengaluran	28
3.2.1.7 Simpulan.....	31
3.2.2 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Sura Menggala”	32
3.2.2.1 Sinopsis	32
3.2.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	33
3.2.2.3 Tema.....	39
3.2.2.4 Amanat	40
3.2.2.5 Latar	40
3.2.2.6 Alur dan Pengaluran	42
3.2.2.7 Simpulan.....	46
3.2.3 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Mencari Orang Besar” ...	47
3.2.3.1 Sinopsis	47
3.2.3.2 Tokoh dan Penokohan.....	48
3.2.3.3 Tema.....	52
3.2.3.4 Amanat	53
3.2.3.5 Latar	53
3.2.3.6 Alur dan Pengaluran	54
3.2.3.7 Simpulan.....	57
3.3 Analisis Ciri dan Fungsi Sastra Anak	57
3.3.1 Ciri dan Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen “Si Bodoh Jadi Pencuri”.....	57
3.3.1.1 Ciri Sastra Anak dalam Cerpen “Si Bodoh Jadi Pencuri”	57
3.3.1.2 Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen “Si Bodoh Jadi Pencuri”	59
3.3.1.3 Simpulan.....	60
3.3.2 Ciri dan Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen “Sura Menggala”.....	61
3.3.2.1 Ciri Sastra Anak dalam Cerpen “Sura Menggala”	61
3.3.2.2 Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen “Sura Menggala”.....	62
3.3.2.3 Simpulan.....	63
3.3.3 Ciri dan Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen “Mencari Orang Besar”.....	64
3.3.3.1 Ciri Sastra Anak dalam Cerpen “Mencari Orang Besar”	64
3.3.3.2 Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen “Mencari Orang Besar”	65
3.3.3.3 Simpulan.....	66

BAB IV PENUTUP	68
4.1 Kesimpulan	68
4.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1.1 Tabel Klasifikasi Jenis Cerpen <i>Dua Puluh Dongeng Anak-anak</i>	4
3.1 Struktur Alur Cerpen “Si Bodoh Jadi Pencuri”	31
3.2 Latar Tempat Cerpen “Sura Menggala”	40
3.3 Struktur Alur Cerpen “Sura Menggala”	46
3.4 Struktur Alur Cerpen “Mencari Orang Besar”	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang atau alasan dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya, dari latar belakang yang ada, terdapat rumusan masalah yang berfungsi sebagai fokus bahasan penulis dalam penelitian ini. Kemudian, dari rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan dilakukannya penelitian ini yang disusul dengan landasan teori, yaitu berupa teori-teori yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini yang terdiri atas teori unsur intrinsik sastra (tokoh, penokohan, tema, amanat, latar, alur, dan pengaluran), definisi cerita jenaka, dan teori ciri beserta fungsi sastra anak. Kemudian, terdapat penelitian terdahulu yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya ialah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang disusul dengan manfaat dilakukannya penelitian ini dan yang terakhir ialah sistematika penelitian ini.

1.2 Latar Belakang

Bacaan anak merupakan salah satu sarana penting bagi tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, bacaan berfungsi sebagai sumber informasi yang dibutuhkan anak-anak untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka. Akan tetapi, bacaan anak yang informatif tidak harus berbentuk ‘kaku’ atau ‘formal’ seperti buku teks sekolah. Buku cerita anak, jika dikemas dengan baik, juga dapat memiliki beragam informasi yang dibutuhkan oleh anak-anak. Buku cerita anak selain dapat memenuhi rasa ingin tahu anak, juga dapat mengembangkan daya imajinasi mereka yang masih bebas. Dengan dua kelebihan tersebut, buku cerita anak seharusnya dapat menjadi sarana sumber ilmu pengetahuan sekaligus hiburan yang dapat dinikmati oleh anak-anak. (Titik W.S, 2012: 99—101).

Sayangnya, menurut Riris K. Toha-Sarumpaet (2010: 68) dalam penelitian yang melibatkan 40 buku cerita anak yang terbit pada tahun 1990-1993, dikatakan bahwa “banyak buku yang dibaca anak dan diminatinya, walau secara teoritis buku itu kurang baik.” Hal yang serupa juga dikatakan oleh Sari dalam Adiwiguna (2012), yang berpendapat bahwa bacaan anak Indonesia saat ini sangat

didominasi oleh bacaan terjemahan. Sarumpaet (2010: 69) juga mengemukakan bahwa hingga saat ini masih banyak buku cerita anak yang merupakan titipan pesan dari orang tua ataupun orang dewasa sehingga sering menghilangkan gairah anak untuk membaca. Buku yang demikian biasanya penuh dengan pesan yang tersirat dan menggunakan bahasa yang kurang imajinatif. Hal tersebut membuktikan bahwa karya sastra anak di Indonesia saat ini lemah dari berbagai segi, baik segi bahasa, penceritaan, maupun penokohan yang pada akhirnya menyebabkan tema bacaan anak Indonesia menjadi tidak berkembang dan cenderung kalah menarik dengan bacaan anak terjemahan (Muslich, 2009).

Berbeda dengan kondisi bacaan anak saat ini, yang cenderung tidak berkembang dan terlihat kalah bersaing dengan bacaan anak terjemahan, cerita anak zaman dahulu, yang lebih banyak berasal dari cerita tradisional, ternyata masih menarik dan masih terus digunakan hingga saat ini. Contohnya, cerita *Bawang Merah Bawang Putih, Sangkuriang, Timun Mas* dan sebagainya, yang merupakan produk dari cerita tradisional. Cerita tradisional berdasarkan asal muasalnya merupakan cerita yang biasa diceritakan dari mulut ke mulut atau dengan kata lain disampaikan secara lisan. Hal tersebut mengakibatkan cerita-cerita itu semakin menyebar dengan luas. Penyebaran yang secara luas tersebut menyebabkan cerita tradisional bersifat anonim dan menimbulkan banyak versi serta varian (Liaw, 2011: 01). Berdasarkan fungsinya, cerita tradisional dianggap sangat berperan membantu manusia dalam proses beradaptasi di lingkungan baru karena memiliki pesan kebijaksanaan, kasih sayang, dan impian yang dapat mewakili keinginan semua orang. Semua pesan-pesan dalam cerita tradisional tersebut pun dipercaya masyarakat dapat membantu mereka untuk melanjutkan kehidupannya (Sarumpaet, 2010: 20).

Meskipun cerita-cerita tradisional memiliki pesan moral yang kuat, hal tersebut tidak langsung dapat menjadikan cerita tradisional layak dinikmati oleh anak-anak. Dilihat dari sejarahnya, Hunt (1994: 27) berpendapat, “*Children used books long before books were produced specifically for children—a fact that has given rise to the not very helpful argument that, as childhood was scarcely recognized or recognizable before the eighteenth century, all pre-1700 texts can be considered as (also) children’s texts*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat

dikatakan cerita tradisional yang beredar jauh sebelum abad delapan belas yang menyebar secara turun temurun—dari satu generasi ke generasi lain, sebetulnya bukan diciptakan untuk anak-anak. Menurut Sarumpaet (1976: 23) bacaan anak berbeda dari bacaan orang dewasa. Dalam hal ini, sastra anak memiliki beberapa penanda yang menjadikannya berbeda dari sastra orang dewasa. Pertama, bacaan anak atau sastra anak pantang membahas hal-hal yang tabu. Kedua, anak-anak juga membutuhkan uraian cerita yang jelas agar tidak membingungkan mereka. Hal yang menjadi pembeda tersebut dalam sastra anak disebut sebagai ciri sastra anak. Ciri sastra anak merupakan unsur yang penting untuk dipahami sebelum memberikan bacaan kepada anak-anak. Bacaan anak seharusnya memuat informasi-informasi yang dapat memenuhi rasa ingin tahu anak-anak atau dengan kata lain memberikan fungsi pendidikan bagi anak-anak. Fungsi pendidikan yang terdapat dalam bacaan anak dapat berbentuk pengetahuan baru, kosa kata baru, penanaman nilai moral, dan sebagainya. Meskipun begitu, bacaan anak tidak boleh menggurui. Fungsi pendidikan yang ingin disampaikan dalam cerita anak sebaiknya disajikan secara tersirat mungkin agar anak tidak merasa ‘terbebani’ dengan nilai moral yang terdapat dalam cerita. Oleh karenanya, dalam bacaan anak selain diperlukan fungsi pendidikan juga dibutuhkan fungsi hiburan yang berguna untuk memunculkan rasa senang dalam membaca sastra. Selain itu, unsur hiburan mampu melesapkan pesan-pesan didaktis yang terkandung dalam cerita sehingga anak tidak merasa digurui (Sarumpaet, 2010:03).

Menurut Riris K. Toha-Sarumpaet (2010: 19) cerita tradisional terbagi ke dalam enam jenis, antara lain pepatah, cerita binatang, fabel, cerita rakyat, mitos, dan legenda. Sementara Liaw Yock Fang (2011: 02) mengelompokkan jenis cerita tradisional ke dalam empat jenis, yaitu cerita asal-usul, cerita binatang, cerita pelipur lara, dan cerita jenaka. Dari semua jenis cerita tradisional yang ada, cerita jenaka merupakan jenis cerita tradisional yang jarang diberikan kepada anak-anak, contohnya cerita tradisional *si Kabayan, Abu Nawas, Pak Pandir, Pak Belalang*, dan sebagainya. Cerita jenaka jarang diberikan kepada anak-anak karena cerita tersebut biasanya mengangkat tokoh-tokoh berperangai buruk, misalnya tokoh Kabayan dengan kemalasannya, tokoh Abu Nawas dengan tipuan-tipuannya, tokoh Lebai Malang dengan kemalangannya, dan perangai buruk dari tokoh cerita

jenaka lainnya. Walaupun demikian, pada tahun 1948 seorang penulis bernama Zuber Usman menerbitkan kumpulan cerpen tradisional yang berjudul *Dua Puluh Dongeng Anak-anak* yang di dalamnya terdapat tiga buah cerita jenaka. Kumpulan cerpen tersebut berisi cerita-cerita tradisional dengan klasifikasi sebagai berikut.

1.1 Tabel Klasifikasi Jenis Cerpen *Dua Puluh Dongeng Anak-anak*

No.	Cerita Binatang	Cerita Rakyat	Mitos	Legenda	Cerita Jenaka
1.	<i>Tipu Daya Burung Betet</i>	<i>Saudagar Mudo</i>	<i>Waringin</i>	<i>Cerita Toraja</i>	<i>Si Bodoh Jadi Pencuri</i>
2.	<i>Cerita Ki Bener</i>	<i>Anak Gadis yang Tak Menurut Amanat</i>	<i>Orang Bunian</i>	<i>Tangkuban Perahu</i>	<i>Sura Menggala</i>
3.	<i>Burung Bangau dengan Ikan</i>	<i>Ki Satu dan Ki Dua</i>	<i>Riwayat Keris Minangkabau</i>	<i>Sebabnya Ada Padi</i>	<i>Mencari Orang Besar</i>
4.		<i>Raja dengan Putrinya</i>	<i>Asal Mula Banyuwangi</i>	<i>Ayam Jantan Panji Laras</i>	
5.		<i>Anak yang Cerdik</i>	<i>Dongeng Rawa Bening Dekat Ambarawa</i>		

Dari dua puluh cerita yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Puluh Dongeng Anak-anak*, terdapat tiga jenis cerita jenaka yang berjudul *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar*. Kenyataan bahwa cerita jenaka tradisional lebih sering mengangkat tokoh-tokoh berperangai buruk, memunculkan pertanyaan apakah cerita jenaka yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini dapat sesuai untuk anak-anak. Dari pertanyaan tersebut penulis terdorong untuk mengidentifikasi ciri beserta fungsi sastra anak yang terdapat dalam tiga buah cerita ini. Dengan adanya pembahasan ini, penulis berharap masyarakat dapat mengetahui cerita jenaka tradisional yang baik untuk diberikan kepada anak-anak. Selain itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini, nama Zuber Usman sebagai penulis buku cerita anak dapat lebih dikenal, begitu juga dengan karya-karyanya. Untuk mengidentifikasi ciri dan fungsi sastra anak yang terdapat dalam ketiga cerpen ini, penulis terlebih dahulu menganalisis unsur

intrinsik yang membangun ketiga cerita, seperti tokoh dan penokohan, tema, amanat, latar, alur dan pengaluran. Dari hasil analisis unsur intrinsik tersebut, penulis kemudian akan mengaitkannya dengan konsep ciri dan fungsi sastra anak dalam ketiga cerita ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan, tema, amanat, latar, alur, dan pengaluran yang terdapat dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar*?
2. Bagaimana ciri dan fungsi sastra anak yang terdapat dalam cerpen jenaka *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Membahas unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan, tema, amanat, latar, alur, dan pengaluran dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar*.
2. Menjelaskan ciri dan fungsi sastra anak yang terdapat dalam cerpen jenaka *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar* yang dapat terlihat melalui penggambaran tokoh, tema, amanat, latar, dan pengaluran.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang peduli terhadap anak, khususnya terhadap bacaan anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui ciri dan fungsi sastra anak yang terdapat dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar*. Ketiga, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian sastra anak selanjutnya. Terakhir, penulis berharap penelitian atau kajian sastra anak ini terus berkembang agar bacaan anak-anak, terutama di Indonesia, semakin berkualitas.

1.6 Landasan Teori

Sebelum masuk ke tahap analisis ciri dan fungsi sastra anak yang terdapat dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar*, penulis akan menjabarkan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, tema, amanat, latar, serta alur dan pengaluran yang terdapat dalam ketiga cerpen ini. Pembahasan unsur intrinsik tersebut dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menganalisis ciri dan fungsi sastra anak yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

1.6.1 Tokoh dan Penokohan

Sarumpaet dalam Titik W.S. (2012: 89) mengatakan bahwa “tokoh merupakan ‘pemain’ dalam sebuah cerita. Tokoh yang digambarkan secara baik dapat menjadi teman, tokoh identifikasi, atau bahkan menjadi orangtua sementara bagi pembaca.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tokoh dalam bacaan anak umumnya bersifat familiar atau mudah dikenali di dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu menyerupai teman, orangtua, kakek, nenek, maupun hewan peliharaan. Selain itu, tokoh dalam bacaan anak harus terlihat meyakinkan dan konsisten. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zena Sutherland (1996: 29) “*Characters must be both believable and consistent. The characters should develop naturally and behave and talk in ways that are consistent with their age, sex, background, ethnic group, and education.*” Berdasarkan uraian tersebut, Sutherland menegaskan bahwa tokoh dalam bacaan anak harus meyakinkan dan konsisten dari segi cara berdialog, apakah sesuai dengan usianya, dan sebagainya.

1.6.2 Tema

Menurut Sudjiman (1992: 50) “Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra”. Dalam karya sastra yang bersifat didaktis, banyak ditemukan tema yang berisi pertentangan antara kebaikan dan keburukan. Tema dapat didukung oleh pelukisan latar, lakuhan tokoh, maupun motif tokoh. Sementara, menurut Norton (1987: 95) tema dalam bacaan anak ialah “*The theme of a story is the underlying idea that ties the plot, characterization, and setting together into a meaningful whole*”. Norton berpendapat bahwa tema merupakan kesatuan dari semua unsur yang ada dalam cerita, yaitu alur, tokoh, dan juga latar. Yang paling utama dalam tema bacaan anak ialah, anak harus mengerti dan memahami tema tersebut.

1.6.3 Amanat

Sementara, amanat ialah suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya. Amanat yang terdapat dalam karya sastra dapat berupa implisit maupun eksplisit. Implisit, jika pengarang menuliskan jalan keluar atau ajaran moral ke dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, dan eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, yang berhubungan dengan gagasan atau permasalahan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1992: 58).

1.6.4 Latar

Rene Wellek dan Austin Warren (2014: 268) menjelaskan latar sebagai lingkungan yang dapat dijadikan metafor dari ekspresi tokoh. Tidak hanya itu, latar dalam cerita berfungsi memberikan informasi terkait ruang, waktu, dan keadaan sosial yang hendak digambarkan oleh pengarang. Menurut Panuti Sudjiman (1992: 44) “latar dibangun berdasarkan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra”. Secara terperinci, latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukkan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Kenney dalam Sudjiman 1992: 44).

Sementara, Sutherland (1996: 27) berpendapat bahwa latar dalam bacaan anak harus dapat menyelaraskan antara keingintahuan anak-anak yang besar mengenai segala hal dengan pengetahuan ruang-waktu mereka yang masih terbatas. Untuk itulah sering kali ditemukan latar dalam bacaan anak yang berifat imajiner atau fantasi. Daya khayal mereka yang tinggi memungkinkan mereka untuk membayangkan latar tempat maupun waktu yang tidak mereka pahami sebelumnya.

1.6.5 Alur dan Pengaluran

Alur atau plot menurut Titik W.S. (2012: 52) adalah “jalan cerita dari A sampai Z. Namun alur bukan sekadar jalan cerita, melainkan rangkaian cerita yang dapat disajikan maju atau mundur. Dalam alur terdapat sebab terjadinya sebuah peristiwa, pengembangan masalah, kemudian akibat dari penyebab tersebut yang mengarah pada konflik, hingga terjadilah ledakan dalam klimaksnya yang kemudian terdapat akhir yang dikehendaki pengarang. Akhir cerita dapat berupa *happy ending, sad ending, open ending*, ataupun *close ending*.

Alur dalam bacaan anak harus sederhana dan jelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutherland (1996: 30) yang mengatakan, “*Simple as it sounds, a story needs a beginning, a middle, and an end.*” Sutherland juga menambahkan, pada intinya dalam sebuah cerita harus terdapat konflik atau masalah, dan dapat berakhir dengan klimaks yang masuk akal. Boulton dalam Sudjiman (1992:29) menyebutkan alur juga dapat berarti ringkasan kisah sebuah lakon. Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Ia mengibaratkan alur sebagai rangka di dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Ada lagi yang mengumpamakan alur itu sangkutan, tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita, sehingga terbentuklah suatu bangun yang utuh. Di dalam fungsinya yang demikian dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama, dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama. Walaupun cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur yang dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Awal

a. Paparan (*exposition*), biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita.

Ditandai oleh adanya informasi seperlunya bagi pembaca untuk dapat mengikuti jalan cerita selanjutnya, di dalam cerita juga diselipkan butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita.

- b. Rangsangan (*inciting moment*), merupakan peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (lihat Sudjiman, 1992:32).
- c. Gawatan (*rising action*), ada istilah tegangan dan regangan. Tegangan ialah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi (lihat Sudjiman, 1992:33). Di dalam menumbuhkan tegangan ini pengarang sering menciptakan beberapa regangan, yaitu proses penambahan ketegangan emosional, dan beberapa susutan, yaitu proses pengurangan ketegangan emosional.

2. Tengah

- a. Tikaian (*conflict*), adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (lihat Sudjiman, 1992:34); satu di antaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis di dalam cerita.
- b. Rumitan (*complication*), adalah perkembangan dari gejala mula tikaian ke klimaks cerita (lihat Sudjiman, 1992:35). Di dalam cerita rekaan, rumitan sangat penting. Tanpa rumitan yang memadai, tikaian akan lamban. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Penciptaan dan cara mengendalikan rumitan menunjukkan kemahiran pengarang.
- c. Klimaks (*climax*), tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya (lihat Sudjiman, 1992:35). Dari titik ini, penyelesaian cerita biasanya sudah dapat dibayangkan.

3. Akhir

- a. Leraian (*falling action*) merupakan bagian struktur alur sesudah klimaks yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita.
- b. Selesaian (*denouement*) adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi merupakan penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyediakan (*sad ending*). Boleh jadi juga pokok masalah tetap

menggantung tanpa pemecahan, jadi cerita sampai pada selesaian tanpa penyelesaian masalah, keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman.

Alur dilihat dari cara penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita dibagi menjadi dua yaitu alur lurus (*linier*) atau maju dan alur sorot balik atau maju mundur. Dikatakan beralur lurus atau maju (*progressive*) ketika cerita disusun mulai kejadian awal dilanjutkan dengan kejadian-kejadian selanjutnya sampai pada akhir cerita dan dikatakan beralur sorot balik (*flashback*) jika cerita disusun dari bagian belakang atau akhir dan kemudian bergerak ke muka menuju titik awal cerita. Namun, ada pula alur yang menerapkan dua cara penceritaan di atas secara bergantian. Kedua cara tersebut dijalin secara padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua cerita yang terpisah. (lihat Sudjiman, 1992:38—39).

1.6.6 Cerita Jenaka

Cerita jenaka menurut Liaw Yock Fang adalah “cerita yang jenaka”. Sementara kata jenaka diterangkan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 577) sebagai “membangkitkan tawa, kocak, lucu; menggelikan.” Berbeda dengan R.J. Wilkinson yang menerangkan bahwa jenaka dapat berarti “*Willy, full of strategem*” (cerdik, berakal, dan tahu ilmu siasat). Kata jenaka sendiri menurut van der Tuuk dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1984: 05) berasal dari bahasa Sansekerta *jainaka* yang berarti orang Jaina yang bermakna orang yang hina. Kata ini selalu digunakan untuk orang yang mengambil keuntungan dari orang lain sehingga menimbulkan kelucuan. Liaw Yock Fang (2011: 13) pun menyimpulkan definisi-definisi di atas dengan mengatakan bahwa cerita jenaka ialah cerita mengenai tokoh yang lucu, menggelikan, atau licik dan licin. Menurut Liaw Yock Fang (2011: 13) “cerita jenaka tercipta didasarkan sifat manusia yang suka berlebih-lebihan, misalnya untuk menceritakan kebodohan manusia terciptalah tokoh yang bodoh sekali seperti Pak Pandir; untuk menceritakan kemujuran manusia, muncullah pula tokoh yang mujur sekali, yaitu Pak Belalang. Seterusnya, masih ada tokoh yang licik sekali seperti Si Luncai, yang malang sekali seperti Lebai Malang, dan yang lucu sekali seperti Abu Nawas.”

Sementara, dalam buku *Aspek Humor Dalam Sastra Indonesia* (1984: 05) terdapat pandangan berbeda mengenai cerita jenaka. Dalam penelitian *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*, mereka menggunakan istilah ‘humor’ bukan ‘jenaka’. Alasannya ialah “kata humor lebih mencakup segala pengertian dan biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari.” Kata humor sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti getah (Ensiklopedia Indonesia dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984: 05). Getah yang dimaksudkan di sini ialah cairan yang terdapat dalam tubuh manusia yang dapat menentukan temperamen seseorang. Singkatnya, jika campuran getah tersebut seimbang, orang tersebut dikatakan memiliki humor. Sementara, kata ‘humor’ secara istilah memiliki makna sebagai berikut.

“Kemudian, kata ‘humor’ itu mendapat arti yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kata itu dikenal pula dalam dunia kesusastraan sebagai hasil pancaran masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, humor dapat diartikan dengan riang dalam sikap hidup atau tanggapan hidup. Dikatakan, orang yang mempunyai rasa humor tidak akan mencela situasi dan tidak akan merasa tersinggung apabila orang menertawakan kesilapannya. Sebaliknya, dia akan mengemukakan kesedihan dengan cara yang menggembirakan sebab menurut tanggapannya tidak ada nilai yang mutlak (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984: 05)

Selain berfungsi untuk menghibur, cerita jenaka atau cerita humor ternyata juga memiliki fungsi lain yaitu fungsi ‘satire’ seperti yang terungkap dalam buku *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia* (1984: 23) bahwa “ada sebab lain masyarakat menyukai cerita-cerita humor. Ceritanya sendiri kadang-kadang bercorak lelucon biasa. Akan tetapi, kadang-kadang pula bercorak ‘satire’ sebagai reaksi rakyat terhadap keadaan atau orang tertentu dalam masyarakat.” Pendapat tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa cerita jenaka biasanya memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Pesan yang disampaikan dapat berupa sindiran terhadap kehidupan bermasyarakat pada saat itu ataupun pesan-pesan kebijakan seperti kebijaksanaan dan sebagainya.

Teori cerita jenaka yang secara khusus ditujukan kepada anak-anak tidak banyak ditemukan. Kappas (1966: 67) merupakan salah satu peneliti yang membahas respon anak-anak terhadap cerita jenaka (*A Developmental Analysis Of Children's Responses To Humor*). Beliau mengatakan terdapat sepuluh kategori

jenis cerita jenaka yang dapat diberikan kepada anak-anak—dengan rentan usia yang berbeda-beda. Sepuluh kategori tersebut antara lain sebagai berikut.

1. *Exaggeration* (Humor tentang ukuran tubuh manusia, dsb)
2. *Incongruity* (Humor tentang keganjilan dua hal yang saling berkaitan)
3. *Surprise* (Humor tentang sesuatu yang mengejutkan)
4. *Slapstick* (Humor yang berhubungan dengan aktifitas fisik)
5. *The absurd* (Humor tentang sesuatu yang tidak masuk akal)
6. *Human Predicaments* (Humor tentang keadaan sulit manusia atau kelemahan manusia)
7. *Ridicule* (Humor yang menggunakan ejekan)
8. *Defiance* (Humor yang berhubungan dengan tantangan atau permusuhan)
9. *Violance* (Humor tentang kekerasan fisik)
10. *Verbal Humor* (Humor yang berasal dari permainan kata)

Kappas (1966: 71—75) membagi golongan usia anak-anak ke dalam tiga kelompok. Kelompok usia 5—8 tahun menurutnya sudah dapat memahami cerita jenaka yang berhubungan dengan perkembangan motorik dan fisiknya seperti jenis ‘*slapstick*’, ‘*surprise*’, dan ‘*incongruity*’. Tidak jauh berbeda dengan kelompok 5—8 tahun, kelompok usia 9—13 tahun menurut Kappas juga masih menyukai humor yang sama dengan kelompok usia 5—8 tahun. Akan tetapi, pada fase ini anak-anak sudah dapat memahami situasi humor yang belum dipahami oleh kelompok usia 5—8 tahun. Situasi humor terdapat dalam cerita jenaka yang menggunakan ‘*verbal humor*’, atau tokoh yang malang (*misfortune man*), tokoh yang bodoh (*foolish man*) dan sejenisnya. Kelompok usia terakhir ialah 14 tahun ke atas. Menurut Kappas (1996: 73) anak-anak pada usia ini sudah dapat menikmati cerita jenaka orang dewasa, seperti humor yang menyindir keadaan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya yang biasa disebut dengan ‘*satire*’.

1.6.7 Ciri dan Fungsi Sastra Anak

Riris K. Sarumpaet (1976: 24) mengemukakan ciri-ciri yang dapat menandai perbedaan antara sastra anak dengan sastra orang dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Unsur Pantangan

Sastra anak, sebagaimana ditujukan bagi anak-anak, memiliki tema atau permasalahan tertentu yang tidak dapat disamakan dengan tema sastra orang dewasa. Atas dasar tersebut, muncullah unsur pantangan yang menjadi salah satu pembeda antara bacaan anak dengan bacaan dewasa. Unsur pantangan sangat erat kaitannya dengan tema dan amanat sehingga kesimpulan apakah cerita anak tersebut memenuhi unsur pantangan sastra anak atau tidak dapat diperoleh dari hasil analisis tema dan amanat cerita anak tersebut.

Contoh tema yang sebaiknya dihindari dalam cerita anak ialah pembahasan seputar seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan, peperangan, dan masalah kematian. Hal-hal tersebut sebaiknya tidak dilibatkan dalam bacaan anak-anak karena kematangan moral anak dalam membedakan baik dan buruk belum cukup dipahami seutuhnya oleh anak. Itulah mengapa sastra atau bacaan anak diutamakan mengangkat hal-hal yang baik seperti kepahlawanan, kemandirian, kerajinan, ketekunan, dan sebagainya agar anak cenderung mencontoh hal-hal tersebut sesuai dengan cerita yang ia baca.

Akan tetapi, sastra anak tidak berarti harus selalu menyajikan tema-tema yang indah untuk mendapatkan cerita yang sesuai untuk anak. Apabila ada hal-hal yang buruk di dalam cerita, seperti kemiskinan, kekejaman ibu tiri, ketidakadilan, dan sebagainya, biasanya amanat berperan dalam menyederhanakan cerita dengan akhir yang bahagia dan indah. Jadi, berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur pantangan dalam cerita anak berguna sebagai batas-batas masalah atau tema yang akan disajikan ke dalam bacaan anak karena tidak semua permasalahan kehidupan dapat dipahami oleh anak-anak, dan jika diperlukan pembahasan mengenai masalah kehidupan yang buruk, amanat berperan dalam menyederhanakan cerita dengan memberikan akhir yang indah atau menyenangkan (Sarumpaet, 1976: 24).

2. Gaya Langsung

Gaya langsung ialah penyajian yang digunakan oleh pengarang dalam bercerita. Dalam cerita anak, penyajian yang baik ialah penyajian dengan gaya secara langsung. Langsung yang dimaksudkan ialah memaparkan watak tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh secara langsung oleh pengarang. Dalam menampilkan karakter tokoh pengarang menyampaikan secara jelas dari awal penceritaan sehingga pembaca, yang merupakan anak-anak, tidak mengartikan atau menebak-nebak sendiri karakter dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Karakter tokoh yang terdapat dalam cerita anak cenderung digambarkan dengan ‘hitam putih’. Artinya, setiap tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu tokoh baik atau tokoh buruk. Sementara dalam penyajian cerita secara langsung sangat berkaitan dengan alur dan pengaluran di dalam cerita. Alur yang sederhana, yaitu maju atau runut dari waktu ke waktu, merupakan alur yang baik bagi bacaan anak karena deskripsi sebab-musabab sebuah peristiwa dapat terlihat dengan jelas (Sarumpaet, 1976: 24)

3. Fungsi Terapan

Fungsi terapan adalah informasi tambahan yang terdapat dalam karya sastra yang dapat dikemukakan di dalam unsur intrinsiknya. Seperti pengetahuan akan tempat atau latar terjadinya cerita, kosa kata baru, dan sebagainya. Di dalam bacaan anak-anak terdapat fungsi terapan tersebut yang berguna menambah pengetahuan bagi anak-anak. Contohnya cerita si Kabayan yang berasal dari Sunda, Jawa Barat, Wayang dari Jawa Tengah, dan sebagainya. Dengan adanya fungsi terapan dalam cerita anak diharapkan anak mendapatkan informasi baru yang berguna bagi kehidupan (Sarumpaet, 1976: 24).

Selain terdapat ciri-ciri pembeda antara sastra anak dengan sastra orang dewasa, terdapat pula fungsi atau tujuan sastra anak yang disebutkan oleh Santosa dalam Winarni (2014: 04) sebagai berikut:

1. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dalam sebuah karya sastra memiliki arti bahwa karya sastra tersebut harus memberikan tambahan pengetahuan, merangsang

kreativitas dan keterampilan anak, dan juga memberikan nilai moral pada anak. Tambahan pengetahuan dapat berupa pengetahuan baru mengenai tempat yang terdapat dalam latar cerita, pengetahuan mengenai kosa kata baru, atau juga pengetahuan mengenai latar sosial tertentu yang terdapat dalam cerita. Rangsangan kreativitas dalam buku cerita anak biasanya terdapat dalam buku yang melibatkan aktivitas fisik anak, seperti menggambar, mewarnai, menghitung, mengenal warna, dan sebagainya. Sementara, fungsi untuk memberikan nilai moral dapat dilihat dari tema dan amanat yang terdapat dalam bacaan anak tersebut, biasanya bacaan anak memiliki pesan moral yang sesuai dengan kehidupan anak-anak, antara lain seperti kemandirian, kejujuran, kecerdasan, kerajinan, dan sebagainya.

2. Fungsi Hiburan

Selain berfungsi mendidik, sastra anak diharapkan juga berfungsi menghibur anak-anak. Hiburan yang dimaksudkan ialah ketika anak merasa senang dan menikmati cerita yang terdapat dalam buku tersebut. Hiburan dalam cerita dapat ditimbulkan melalui perilaku tokoh ataupun visualisasi cerita yang menarik bagi anak-anak.

1.7 Penelitian Terdahulu

Dalam pencarian penelitian terdahulu penulis mendapati penelitian yang membahas beberapa cerpen dari kumpulan cerpen *Dua Puluh Dongeng Anak-anak* dalam *Jurnal Perempuan* yang ditulis oleh Riris K. Toha-Sarumpaet dalam *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (2010: 117—131). Penelitian tersebut berjudul “*Batu Permata Milik Ayahanda*”: *Dongeng Tradisional Indonesia*, yang melibatkan cerpen *Anak Gadis yang Tak Menurut Amanat dan Terjadinya Gunung Tangkuban Perahu* dengan bahasan mengenai kepatuhan antara anak dengan orang tua atau orang dewasa. Selain dua cerpen tersebut, jurnal ini juga membahas cerpen *Asal Mula Banyuwangi* dengan kajian kepatuhan antara perempuan kepada laki-laki dan juga membahas unsur patriarki dalam dongeng tradisional yang terdapat dalam cerpen *Ayam Jantan Panji Laras*.

Akan tetapi, penelitian yang membahas cerita jenaka dalam kumpulan cerpen *Dua Puluh Dongeng Anak-anak* tidak dapat penulis temukan begitu juga penelitian mengenai cerita jenaka untuk anak-anak lainnya. Namun, terdapat

penelitian yang cukup terkait dengan pembahasan penelitian ini karena sama-sama membahas cerita jenaka, di antaranya ialah *Nasarudin Hoja dan Si Kabayan Sebuah Analisis Komparatif* oleh Mustafa Kenel (FIB UI, 2001). Penelitian ini membahas perbandingan cerita jenaka Arab-Turki, dengan tokoh Hoja, dan cerita jenaka Indonesia, dengan tokoh Kabayan. Selain itu, penulis menemukan penelitian *Si Kabayan Utuy Tatang Sontani* oleh Santi Prahmatanti (FS UI, 1984). Penelitian ini membahas cerita jenaka *Si Kabayan* yang terdapat dalam drama karya Utuy Tatang Sontani. Adapun penelitian yang sudah dibukukan ialah *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984) yang membahas inventarisasi naskah cerita jenaka, perbandingan naskah-naskah cerita jenaka, dan mentransliterasi naskah cerita jenaka menjadi ejaan yang baku. Cerita-cerita yang dianalisis pada penelitian tersebut ialah *Cerita Bapak Belalang dan Si Lebai Malang*, *Hikayat Abu Nawas*, dan *Hikayat Masyhud Hak*.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini berbentuk penelitian kualitatif dan deskriptif analitik. Metode kualitatif digunakan karena penulis sepenuhnya mengandalkan landasan teori yang ada. Deskriptif-analitik ialah gabungan dua metode yang saling berkaitan, dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian dianalisis berdasarkan teori para ahli. Menurut Ratna (2006:53) metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis yang bukan hanya menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan.

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang penulis lakukan ialah membaca kumpulan cerpen *Dua Puluh Dongeng Anak-anak* yang berisi dua puluh cerita pendek dengan jenis cerita yang berbeda-beda. Kemudian, penulis memilih cerita berjenis cerita jenaka yang berjumlah tiga cerita untuk dibahas dalam penelitian ini. Pemilihan cerpen jenaka tersebut didasari atas pertimbangan *pertama*, masih sedikitnya cerita jenaka yang disajikan khusus untuk anak-anak, *kedua*, penelitian yang membahas cerita jenaka untuk anak pun belum banyak ditemukan.

Ketiga cerpen tersebut antara lain berjudul *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar*. Selanjutnya, penulis akan menganalisis unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, tema, amanat, latar, serta alur dan pengaluran yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut, sebab unsur-unsur tersebut sesuai dengan fokus analisis penulis untuk menjabarkan ciri dan fungsi sastra anak dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar*. Data penelitian ini antara lain bersumber pada kutipan-kutipan cerpen seperti dialog antar tokoh, pikiran tokoh, penggambaran penulis, aktivitas tokoh, dan penggambaran tokoh lain. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep ciri dan fungsi sastra anak sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian ini.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini terbagi menjadi empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi tentang Zuber Usman yang terbagi atas riwayat hidup, karya yang dihasilkan, dan posisinya dalam Sastra Indonesia. Bab ketiga berisi analisis unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan, tema, amanat, latar, alur, dan pengaluran dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar* dan kemudian analisis ciri dan fungsi sastra anak dalam ketiga cerpen jenaka tersebut. Bab keempat berisi penutup yang terbagi atas kesimpulan dan saran.

BAB II

TENTANG ZUBER USMAN

2.1 Pengantar

Zuber Usman merupakan seorang tokoh sastra Indonesia yang terkenal pada periode 1945 lewat karya-karyanya antara lain *Dua Puluh Dongeng Anak-anak*, *Kesusasteraan Indonesia Lama*, *Kesusasteraan Indonesia Baru*, dan lain sebagainya. Jauh sebelum itu, beliau lebih dikenal sebagai tenaga pendidik yang sudah beberapa kali menjadi guru di berbagai tingkatan dan berbagai sekolah. Kecintaannya terhadap anak-anak pun pada akhirnya membuat ia rela meninggalkan jabatan sebagai redaktur di Balai Pustaka agar dapat menjadi guru di SMAI Budi Utomo.

2.2 Riwayat Hidup¹

Zuber Usman, atau lengkapnya Drs. Zuber Usman, S.S, lahir di Padang pada tanggal 15 Desember 1916. Ia beragama Islam dan sejak kecil bersekolah di sekolah Islam, antara lain di *Adabiyah Padang*, *Thawalib Padang Pandjang* (1933), dan *Islamic College Padang* (1937). Selain menimba ilmu di sekolah Islam, beliau juga mengikuti kursus jurnalistik dan pengetahuan umum perguruan rakyat di Taman Dewasa Raja Taman Siswa yang saat itu sedang dikepalai oleh Sumenang, S.H., di Jakarta. Selanjutnya ia menempuh pendidikan di Fakulteit Darurat Republik Indonesia pada tahun 1946 dan dilanjutkan ke Universitas Nasional serta meraih gelar sarjana pada tahun 1960. Terakhir beliau menempuh *upgrading* FKIP di Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 1961.

Pengalaman bekerja beliau ialah menjadi guru sekolah *Ibtidaiyah* Muhammadiyah Alai Padang sejak tahun 1934—1937. Kemudian, menjadi guru di *Tsanawiyah* Muhammadiyah sejak tahun 1937—1938. Selanjutnya menjadi guru di H.I.S Muhammadiyah, Jakarta sejak tahun 1938—1939 sambil meneruskan pendidikannya sendiri. Selama masa kependudukan Jepang, ia menjadi guru di Taman Siswa sejak tahun 1941—1943 dan dilanjutkan dengan menjadi guru Iiveo sejak tahun 1943—1946. Sempat berhenti menjadi guru, beliau memutuskan untuk bekerja sebagai redaktur di Balai Pustaka sejak tahun

¹ Sumber: Daftar Pengarang Indonesia, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Tgl. 05 Juli 1965

1946—1949 dengan kedudukan sebagai kepala penerjemah (*hoofdtranslatur*). Tahun 1949 beliau memutuskan untuk keluar dari Balai Pustaka dan kembali menjadi guru di SMAI Budi Utomo sejak tahun 1949—1960. Beliau pernah dimintai bantuan oleh Inspeksi Bahasa Indonesia dan juga pernah memimpin Kursus Bahasa Indonesia sejak tahun 1956—1960 dan jabatan terakhir yang ia peroleh sebelum tutup usia ialah sebagai Lektor IKIP Jakarta.

2.3 Karya yang Dihadirkannya²

Zuber Usman tidak hanya dikenal sebagai seorang guru, melainkan juga dikenal sebagai orang yang sangat produktif dengan karya-karyanya antara lain pernah menjabat sebagai pemimpin majalah Radja di Padang sejak tahun 1935—1937, dan menulis artikel-artikel di beberapa majalah seperti Pandji Pustaka pada tahun 1930, majalah Pandji Islam pada tahun 1937, dan majalah lainnya. Selain menulis artikel, Zuber Usman juga menulis cerita-cerita pendek dalam bermacam-macam majalah, di antaranya majalah Pandji Pustaka dan Pantja Raya. Selain memimpin dan aktif menulis di berbagai majalah, nalarinya sebagai guru membuatnya perhatian terhadap bacaan anak-anak sehingga ia pun telah menulis cerita anak yang di antaranya sudah dibukukan yaitu kumpulan cerpen *Dua Puluh Dongeng Anak-anak*, *Radjawali*, *Sepandjang Djalan* (remaja), *Rudjak Manis*, dan *Aneka Rasa*. Tidak hanya itu, beliau juga menulis buku pelajaran sebagai pegangan murid-murid di sekolah, buku-buku tersebut antara lain *Kitab Lembaga* (tiga jilid), *Pilihan Sari*, *Sati Sastra*, *Kesusasteraan Lama Indonesia*, *Kesusasteraan Baru Indonesia*, *Sedjarah Persatuan Bahasa Indonesia*, *Kedudukan Bahasa dan Bangsa Indonesia*, dan masih banyak lagi karangan beliau yang juga bersama dengan pengarang lainnya. Karyanya yang terakhir ialah menyadur *Tafsir Juz Amma* dengan penerbit Wijaya, *Rahasia Gelang Rantai* dari Bahasa Sunda karya Nani, *Riwajat Thomas Alva Edison* yang ia terjemahkan dari penulis aslinya yaitu Baron von Monchhausen, dan *Ibnu Saud*, penerbit Jembatan. Dengan karya-karyanya, tidak mengherankan jika beliau ternyata terlibat dalam sebuah organisasi kepengarangan Indonesia yang terletak di Jakarta.

² Sumber: Dokumentasi Kesusasteraan H.B. Jassin, tgl 19 Juli 1959.

2.4 Keahlian Lain

Selain memiliki kemampuan menulis dan aktif memperjuangkan kemerdekaan, beliau juga memiliki keahlian lain, yaitu memiliki bisnis konveksi busana, atau yang dahulu dikenal sebagai perusahaan menjahit bernama “Kloermaker” di Sumatra selama tidak menerima upah dari pekerjaan utamanya sebagai guru. Kemudian beliau pernah menjadi tukang batu dan juga sebagai pekerja bangunan, meskipun hanya sambilan. Terakhir, beliau memiliki keahlian sebagai tenaga pendidik dan memiliki ijazah sarjana pendidikan di samping sarjana sastra.

Kehidupan pribadi Zuber Usman tidak banyak diketahui. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin (1959), Zuber Usman merupakan anak dari keluarga besar. Keluarga yang tidak hanya terdiri atas bapak-ibu-anak, melainkan semua keponakan dan sepupunya tinggal di rumahnya dan hidup di bawah tanggungan beliau sebagai mana orang Minang pada umumnya. Beliau pun memiliki tiga orang anak hasil dari pernikahannya. Zuber Usman tutup usia pada tanggal 25 Juli 1976 ketika sedang menghadiri penutupan Musyawarah Majelis Alim Ulama yang diselenggarakan di Masjid Agung Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Zuber Usman meninggal disebabkan oleh penyakit jantung. Jabatan terakhir yang dimilikinya ialah sebagai Lektor Kepala di IKIP Negeri Jakarta yang sebelumnya merupakan FKIP Universitas Indonesia³.

2.5 Simpulan

Secara keseluruhan, Zuber Usman dapat dikatakan sebagai sosok sastrawan yang sangat mencintai dunia pendidikan. Perhatiannya pada dunia pendidikan membuatnya juga tertarik dengan pertumbuhan anak-anak. Hal tersebutlah yang juga membuatnya ingin turut serta berperan membangun karakter anak-anak lewat keahliannya sebagai sastrawan dengan menciptakan berbagai buku baik fiksi maupun non-fiksi.

³ “Mengenang Drs. Haji Zuber Usman, S.S.”. Sabtu, 28 Agustus 1976. Hlm 10. Sinar Harapan.

BAB III

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN IDENTIFIKASI CIRI DAN FUNGSI SASTRA ANAK DALAM CERPEN *SI BODOH JADI PENCURI, SURA MENGGALA DAN MENCARI ORANG BESAR*

3.1 Pengantar

Bab ini berisi tentang pembahasan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, tema, amanat, latar, serta alur dan pengaluran yang terdapat dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar*. Dalam menganalisis tokoh dan penokohan, penulis mengutip beberapa dialog ataupun uraian pengarang guna menjelaskan bagaimana watak tokoh yang terdapat di dalam tiap-tiap cerpen. Dalam menganalisis tema, penulis mengkaji berdasarkan ide ataupun gagasan yang membangun cerita agar dapat menemukan tema cerita tersebut. Dalam menganalisis amanat, penulis mengkaji berdasarkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang baik secara implisit maupun eksplisit. Dalam menganalisis latar yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut, penulis membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Kemudian, dalam menentukan alur dan pengaluran, penulis menjabarkan tahapan demi tahapan alur yang terdapat dalam cerpen, dan kemudian digambarkan dalam struktur alur. Terakhir, data yang dihasilkan dari analisis intrinsik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi ciri dan fungsi sastra anak dalam ketiga cerpen ini.

3.2 Analisis Unsur Intrinsik

3.2.1 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*

3.2.1.1 Sinopsis

Dongeng *Si Bodoh Jadi Pencuri* ini menceritakan seorang anak muda yang bodoh bernama Bango. Suatu hari, Bango diajak mencuri oleh dua orang temannya. Bango pun setuju dengan ajakan kedua temannya itu. Sesampainya di rumah orang kaya, Bango diminta mengambilkan barang-barang dari dalam rumah saudagar kaya. Berkali-kali ia mengambil barang yang ia sangka sesuai dengan permintaan kawan-kawannya, ternyata selalu salah. Sampai suatu ketika Bango diminta mengambil benda yang berwarna merah, ia pun merasa sudah menemukannya, tetapi ternyata benda tersebut adalah bara api yang masih

menyala. Bara api tersebut pun membakar kain yang dikenakannya hingga memicu keributan di rumah itu. Pemilik rumah pun bertanya-tanya siapa yang telah membuat kegaduhan di rumahnya. Bango pun menjawab bahwa dirinya sedang mencuri. Teman-teman pencurinya pun melarikan diri sambil mengutuk kebodohan Bango. Bango pun menceritakan semuanya dari awal. Sang pemilik rumah yang awalnya murka dengan Bango merasa iba, dan akhirnya Bango diizinkan tinggal di rumahnya.

3.2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri* terdapat empat orang tokoh, yaitu Bango, dua orang pencuri, dan pemilik rumah.

1. Bango

Bango digambarkan sebagai seorang anak yang sangat bodoh. Karena kebodohnya, ia sering sekali ditipu dan diperdaya orang lain. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Ada sebuah anak muda yang bodoh bernama Bango. Bango itu memang bodoh amat, sehingga kerap kali ia terkena tipu muslihat orang lain. Suatu hari Bango bertemu dengan dua orang pencuri. Pencuri itu mengajak dia pergi mencuri ke rumah seorang saudagar kaya. Bango mau. (Usman, 1998: 30)

Benda yang berat itu diangkatnya keluar dan diberikannya kepada kedua kawannya. Katanya, "Ah, Bango, engkau bodoh amat. Batu kau bawa keluar. Apa gunanya ini?" Bango menjawab. "Tadi katamu, aku harus mengambil benda yang berat." "Ya betul, tapi ini batu, kita tidak perlu akan batu," sahut kedua orang temannya dengan agak marah. "Sekarang masuklah lagi kau ke dalam." "Sekarang apa yang harus kuambil?" "Kalau ada benda yang putih warnanya, itulah yang harus kauambil." Bango masuk pula ke dalam rumah. Ia meraba-raba, dan akhirnya tampak kepadanya suatu benda yang putih. Segera diambilnya benda itu, lalu dibawanya keluar. Kawan-kawannya sudah menunggu. Tetapi alangkah kecewanya mereka, ketika dilihatnya yang putih itu tidak lain daripada sebakul kapuk. "Ah, Bango, sial benar kau ini. Kapuk kau kira apa?" "Ah, kamu sendiri yang salah. Aku menurut saja apa yang kau katakan. (Usman, 1998: 31)

Kebodohan tokoh Bango memang sudah dipaparkan sejak awal oleh pengarang, ditambah pula dengan penokohnya yang terlihat dalam kutipan kedua, yaitu ketika ia diminta mengambil barang berharga dari dalam rumah saudagar kaya, yang Bango ambil justru barang-barang tidak berharga seperti batu dan kapuk. Hal tersebut menandakan bahwa Bango tidak terlalu memahami konsep mencuri, yaitu untuk mengambil benda berharga milik orang kaya. Dilihat dari kutipan-kutipan tersebut, tokoh Bango sepertinya bukan digambarkan bodoh

yang berarti tidak mudah mengerti (Alwi, 2008: 203) melainkan bodoh dalam arti lugu ataupun polos. Keluguan selanjutnya terlihat ketika Bango tidak menanyakan dengan rinci mengenai barang yang harus ia ambil kepada kedua temannya sehingga ia selalu salah dalam mengambil barang.

Selain lugu, ternyata Bango juga memiliki sifat lain, yaitu jujur. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut. “Hai, siapa itu?” “Aku, Bango,” jawab pencuri yang bodoh itu. “Mengapa kamu di situ?” tanya orang rumah. “Aku sedang mencuri,” sahut Bango. (Usman, 1998: 34) Bango yang tengah melakukan perbuatan tercela, dengan ‘bodohnya’ mengaku ketika ditanya apa yang sedang ia lakukan, bahkan dia sendiri mengatakan siapa namanya. Kejujuran yang dilakukan Bango pun tidak berhenti sampai di situ, kejujuran lainnya pun terlihat dalam kutipan berikut.

Bango terkejut melihat orang-orang membawa senjata itu. Ia hendak lari, tetapi ditahan oleh yang punya rumah, katanya “Jangan, jangan kamu lari! Lebih baik katakan terus terang apa yang telah terjadi.” Bango mulailah bercerita dengan panjang lebar. Tentang batu yang disangkanya barang berharga, dan benda putih yang kemudian ternyata hanya kapuk saja dan bara yang merah itu. (Usman, 1998: 32)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Bango sebetulnya adalah anak yang jujur, karena ia mau menceritakan semuanya dari awal bagaimana ia bisa sampai mencuri di rumah saudagar kaya tersebut. Berkat kejujurannya ia pun akhirnya menjadi pandai karena diajak oleh pemilik rumah untuk tinggal di tempatnya, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Sekalian orang yang mendengar tertawa terbahak-bahak. Katanya kepada Bango, “Sekarang begini. Jangan lagi kamu mencuri ke rumah orang lain, tinggalah di sini bersama-sama dengan kami. Maukah kamu?” Bango tidak keberatan. Demikianlah terjadi, sejak itu Bango tinggal di rumah itu, dan akhirnya ia menjadi pandai seperti orang-orang. (Usman, 1998: 32).

2. Dua Pencuri

Tokoh dua orang pencuri yang terdapat dalam cerpen ini digambarkan selalu bersama-sama dalam melakukan apa pun sehingga dalam penokohnya pun tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kedua pencuri ini berperan sebagai tokoh yang mengajak Bango untuk mencuri. Mereka memperalat Bango yang lugu agar bersedia membantu mereka untuk mengambil barang dari dalam rumah orang kaya, sementara mereka menunggu Bango di luar. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut.

Benda yang berat itu diangkatnya keluar dan diberikannya kepada kedua kawannya. Katanya, “Ah, Bango, engkau bodoh amat. Batu kau bawa keluar. Apa gunanya ini?” Bango menjawab. “Tadi katamu, aku harus mengambil benda yang berat.” “Ya betul, tapi ini batu, kita tidak perlu akan batu,” sahut kedua orang temannya dengan agak marah. “Sekarang masuklah lagi kau ke dalam.” “Sekarang apa yang harus kuambil?” “Kalau ada benda yang putih warnanya, itulah yang harus kauambil.” Bango masuk pula ke dalam rumah. Ia meraba-raba, dan akhirnya tampak kepadanya suatu benda yang putih. Segera diambilnya benda itu, lalu dibawanya keluar. Kawan-kawannya sudah menunggu. Tetapi alangkah kecewanya mereka, ketika dilihatnya yang putih itu tidak lain daripada sebakul kapuk. “Ah, Bango, sial benar kau ini. Kapuk kau kira apa?” “Ah, kamu sendiri yang salah. Aku menurut saja apa yang kau katakan. (Usman, 1998: 31)

Kedua pencuri tersebut digambarkan dalam cerita sedang mengakali tokoh Bango yang terkenal bodoh. Tidak hanya mengakali, kedua tokoh tersebut juga selalu marah dan kesal karena Bango tidak mengambil barang sesuai dengan yang diperintahkan mereka. Kedua pencuri tersebut tidak menyangka bahwa Bango tidak dapat membedakan antara barang yang berharga dan tidak berharga untuk dicuri. Akan tetapi, tanpa ajakan kedua pencuri ini, kebodohan tokoh Bango yang dipaparkan oleh pengarang tidak akan terlihat dengan jelas. Dengan kata lain, keberadaan kedua pencuri ini memperjelas paparan pengarang terhadap kebodohan yang dialami oleh tokoh Bango.

3. Pemilik Rumah

Pemilik rumah ialah tokoh yang rumahnya dijadikan objek curian oleh Bango dan kedua pencuri kawan Bango. Pemilik rumah pada awalnya merasa terkejut ketika mengetahui bahwa rumahnya sedang kemasukan pencuri. Pemilik rumah pun marah dan hendak menghajar si pencuri tersebut. Hal tersebut sesuai dalam dialog di bawah ini.

Tetapi bara itu tentu saja membakar kain kepalanya, dan jatuh ke tanah satu demi satu. Tiap-tiap kali ada yang terjatuh, Bango berteriak “Hai, jatuh lagi!” Apa akibatnya? Yang punya rumah terjaga karena terkejut. Mereka mendengar suara orang di dapur, lalu bertanya, “Hai, siapa itu?” “Aku, Bango,” jawab pencuri yang bodoh itu. “Mengapa kamu di situ?” tanya orang rumah. “Aku sedang mencuri,” sahut Bango. (Usman, 1998: 32).

Dalam kutipan di atas terlihat betapa kesal dan herannya sang pemilik rumah karena mendapati ada orang asing yang masuk ke dalam rumahnya, mengganggu tidurnya, tetapi berani mengaku bahwa ia sedang mencuri. Pemilik rumah pun segera menghampiri pencuri yang menurutnya aneh itu. Setelah

pemilik rumah melihat Bango, ia pun menanyakan mengapa Bango mencuri ke dalam rumahnya. Hal tersebut pun terlihat dalam dialog berikut.

Bango terkejut melihat orang-orang membawa senjata itu. Ia hendak lari, tetapi ditahan oleh yang punya rumah, katanya “Jangan, jangan kamu lari! Lebih baik katakan terus terang apa yang telah terjadi.” Bango mulailah bercerita dengan panjang lebar. Tentang batu yang disangkanya barang berharga, dan benda putih yang kemudian ternyata hanya kapuk saja dan bara yang merah itu. Sekalian orang yang mendengar tertawa terbahak-bahak. Katanya kepada Bango, “Sekarang begini. Jangan lagi kamu mencuri ke rumah orang lain, tinggalah di sini bersama-sama dengan kami. Maukah kamu?” Bango tidak keberatan. Demikianlah terjadi, sejak itu Bango tinggal di rumah itu, dan akhirnya ia menjadi pandai seperti orang-orang (Usman, 1998: 32).

Dari kutipan di atas dapat terlihat karakter dari sang pemilik rumah yang sangat baik hati. Meskipun Bango telah mencuri di dalam rumahnya, ia tetap memberikan kesempatan pada Bango untuk berubah dan mengizinkannya tinggal di rumahnya, bahkan ia dididik agar pandai seperti orang-orang pada umumnya. Kebaikan hati sang pemilik rumah terhadap Bango secara tidak langsung mengungkapkan bahwa ia sangat menghargai kejujuran yang dilakukan oleh Bango yang bersedia mengakui segala perbuatannya. Hal tersebut yang menjadikan sang pemilik rumah bersedia memberikan kesempatan bagi Bango untuk berubah.

3.2.1.3 Tema

Tema, seperti yang sudah dijabarkan pada Bab 1 dalam landasan teori, adalah suatu gagasan atau ide yang mendasari cerita. Cerita *Si Bodoh Jadi Pencuri* ini diawali dengan pengenalan tokoh Bango yang bodoh—yang sebetulnya lugu. Pemaparan tersebut dibuktikan ketika tokoh Bango bersedia diajak untuk mencuri oleh kedua temannya. Bango yang lugu tidak mengetahui bahwa mencuri merupakan perbuatan tercela dan merugikan orang lain. Sementara, kedua pencuri tersebut memanfaatkan kelemahan yang dimiliki Bango, yaitu keluguannya, dengan meminta Bango mengambil barang dari rumah orang kaya, dan mereka menunggu di luar. Jika dilihat dari resiko yang didapat, tokoh Bango lebih besar menanggung resiko karena jika pemilik rumah terbangun dari tidurnya, yang pertama tertangkap ialah dirinya. Sementara, kedua pencuri di luar dapat melarikan diri sebelum sang pemilik rumah menemukan mereka. Atas pertimbangan resiko tersebut, dapat dikatakan bahwa memang tokoh kedua

pencuri ini memanfaatkan kelemahan yang dimiliki oleh tokoh Bango untuk mencuri.

Selain keluguan dan pemanfaatan kelemahan, cerpen ini juga mengangkat nilai kejujuran. Hal tersebut terdapat ketika tokoh sang pemilik rumah terbangun dari tidurnya karena kegaduhan yang ditimbulkan oleh Bango ketika sedang mencuri di dalam rumahnya. Sang pemilik rumah pun menanyakan siapa orang yang masuk ke dalam rumahnya. Dengan jujur, Bango pun mengaku bahwa dirinya yang berada di dalam rumah orang kaya itu. Ketika sang pemilik rumah menanyakan apa yang sedang ia lakukan di dalam rumahnya, Bango pun mengaku bahwa ia sedang mencuri. Pengakuan yang dikatakan oleh Bango mencerminkan bahwa ia berkata jujur. Nilai kejujuran yang terdapat dalam diri Bango ternyata dapat menyentuh hati sang pemilik rumah. Hal tersebut terbukti ketika kemarahan pemilik rumah mereda saat Bango menceritakan semua hal yang ia lakukan dengan apa adanya. Pemilik rumah justru merasa kasihan dan iba terhadap kejadian yang menimpa Bango. Berkat kejujurannya, Bango diampuni oleh pemilik rumah dan diberikan kesempatan untuk tinggal dan belajar di rumah orang kaya tersebut.

3.2.1.4 Amanat

Ada beberapa amanat yang dapat diambil dari cerpen ini. *Pertama*, keluguan dapat memudahkan orang lain untuk memperalat diri kita, khususnya untuk mengerjakan perbuatan yang tidak terpuji. Amanat tersebut dapat dilihat secara implisit melalui tokoh Bango yang diperalat oleh teman-temannya untuk mencuri. Jika Bango tidak selugu itu, tidak mungkin ia bersedia diperalat teman-temannya untuk mencuri karena perbuatan mencuri merupakan perbuatan yang salah. Amanat *kedua* ialah milikilah sifat baik yang dapat menyelamatkan diri sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak ada yang sempurna, dalam cerpen ini, tokoh Bango digambarkan memiliki kekurangan, yaitu lugu. Namun, ia memiliki kelebihan dari sisi kejujurannya, dan kejujuran dialah yang menyelamatkannya. Amanat yang *ketiga* ialah berikan kesempatan bagi orang lain untuk berubah dan belajar. Kebaikan hati sang pemilik rumah yang kaya raya dapat dijadikan contoh bagi masyarakat agar dapat memaafkan sesama dan memberikan kesempatan bagi sesama untuk memperbaiki dirinya. Tindakan sang

pemilik rumah yang tidak langsung menghakimi Bango dengan terlebih dahulu mendengarkan penjelasan Bango, juga merupakan satu hal yang dapat diteladani.

3.2.1.5 Latar

Latar yang terdapat dalam cerpen ini menggunakan latar tempat yang bersifat imajinatif sehingga tidak disebutkan secara detail dan tidak terlalu banyak menggambarkan tempat, waktu, dan suasana yang terdapat dalam cerita. Dalam cerpen ini, latar utama tempat terjadinya peristiwa adalah di sekitar rumah saudagar kaya yang akan dicuri oleh Bango dan kedua temannya. Saat itu diceritakan bahwa hari sudah petang. Untuk memudahkan aksinya, mereka pun menunggu hingga hari begitu gelap gulita. Latar selanjutnya terbagi menjadi dua, yaitu Bango yang ditugaskan masuk ke dalam rumah saudagar kaya tersebut untuk mencuri, dan kedua pencuri yang berada di luar rumah saudagar kaya tersebut yang bertugas menerima pemberian curian Bango. Ketika Bango masuk ke dalam rumah, diceritakan keadaan rumah sangat gelap dan sepi sekali sehingga ia susah melihat apa pun dan berusaha agar tidak membuat gaduh. Bango yang ditugaskan mencari benda berat pun menemukannya di dalam rumah, ia pun merasa senang. Sampai di luar, ketika teman-temannya menerima pemberian Bango, mereka pun marah karena yang diberikan Bango bukanlah benda berat yang berharga, melainkan sebongkah batu besar. Setelah itu Bango pun masuk kembali ke dalam rumah, dan ia melangkah menuju dapur rumah saudagar kaya tersebut. Ketika hendak mengambil bara api yang dikiranya benda merah berharga, ia pun mengeluarkan suara gaduh yang mengakibatkan penghuni rumah itu bangun dari tidurnya. Bango pun terkejut dan panik. Orang-orang rumah pun kesal. Suasana pun menjadi tegang. Ketegangan tersebut mereda ketika Bango dapat menceritakan semuanya secara terus terang, dan penghuni rumah dapat memaafkan perbuatan Bango.

Kesimpulan latar yang terdapat dalam cerpen ini ialah, latar tempat banyak terjadi di rumah saudagar kaya, baik di luar maupun di dalam rumah, seperti dapur. Latar yang kurang mendetil seperti ini biasa disebut dengan latar yang bersifat imajinatif. Latar yang imajinatif ini dapat merangsang anak untuk mengembangkan imajinasinya. Sementara, latar waktu digambarkan sekitar petang hingga malam hari, yaitu waktu yang sangat umum dilakukan para pencuri

untuk melancarkan aksinya. Terakhir, latar suasana yang terdapat dalam cerpen ini cukup beragam, seperti suasana tegang ketika masuk ke dalam rumah, suasana hati Bango yang senang ketika merasa mendapatkan barang yang diminta kawan-kawannya, suasana kemarahan kedua temannya ketika mendapatkan barang yang dibawa Bango bukanlah barang berharga dan ketika Bango mengaku bahwa ia sedang mencuri. Latar suasana yang beragam dapat disebabkan oleh keluguan tokoh Bango sehingga menimbulkan bermacam-macam suasana yang cukup signifikan yang pada akhirnya menjadikan cerita ini lucu.

3.2.1.6 Alur dan Pengaluran

Alur yang terdapat dalam cerpen ini memiliki urutan waktu yang linier dan sistematis sehingga dapat dikatakan bahwa cerpen ini menggunakan alur maju. Sementara, pengaluran yang terdapat dalam cerpen ini memiliki tahapan-tahapan alur dengan rincian sebagai berikut.

a) Paparan

Tahap paparan yang terdapat dalam cerpen ini dimulai ketika pengarang memperkenalkan tokoh utama cerita, yaitu tokoh Bango. Bango diperkenalkan sebagai anak muda yang amat bodoh sehingga sangat mudah ditipu oleh orang lain. Penjelasan mengenai tokoh Bango yang bodoh pada bagian paparan menimbulkan rasa penasaran bagi pembaca mengenai seperti apakah kebodohan Bango yang dimaksudkan oleh pengarang.

b) Rangsangan

Pada tahap ini pengarang mulai mengisahkan sebuah peristiwa, yaitu ketika tokoh Bango bertemu dengan kedua temannya yang berprofesi sebagai pencuri. Saat itu Bango diajak oleh kedua kawannya untuk mencuri di rumah saudagar kaya. Bango pun tertarik untuk ikut mencuri bersama kedua temannya. Ketidakberesan atau ketidakstabilan peristiwa ini, atau yang juga dikenal dengan keganjalan, menimbulkan sebuah rangsangan. Bagaimana bisa seseorang mau dengan sendirinya diajak mencuri, yang pada dasarnya merupakan perbuatan tercela.

c) **Gawatan**

Tahap gawatan dimulai ketika Bango diminta masuk ke dalam rumah, sementara teman-temannya menunggu di luar untuk mengambil barang curian Bango. Bango pun menanyakan barang apa yang harus ia ambil. Teman-temannya bilang, Bango harus mengambil benda yang berat. Ketika sampai di dalam rumah, Bango menemukan benda yang berat. Ia pun berpikir bahwa benda itulah yang dimaksudkan kedua temannya.

d) **Tikaian**

Konflik pertama pun terjadi ketika Bango mengambil benda berat sesuai perintah teman-temannya, yang ternyata hanya sebongkah batu. Teman-temannya pun protes dan marah pada Bango. Bango pun diminta masuk kembali ke dalam untuk mengambil benda yang berwarna putih. Bango pun melihat benda berwarna putih dan kemudian diambilnya. Ketika ia memberikan benda itu pada temannya, temannya pun kembali marah karena ternyata benda putih yang diambil Bango tidak lain hanyalah sebakul kapuk yang tidak ada harganya. Bango pun kesal dimarahi seperti itu. Ia mencoba membela diri. Menurut Bango ia hanya mengambil barang sesuai dengan yang diperintahkan oleh kawan-kawannya.

e) **Rumitan**

Tahap rumitan yang terdapat dalam cerpen ini diawali ketika Bango mengambil benda berwarna merah dari dapur rumah saudagar kaya yang dikiranya benda merah berharga seperti kata teman-temannya. Ketika ia memutuskan mengambil benda itu dengan kain kepalanya, tiba-tiba kain tersebut terbakar sehingga membuat Bango berteriak-teriak. Teriakan Bango pun membangunkan penghuni rumah. Mendengar keributan di dalam rumah, kedua temannya yang berada di luar pun lari meninggalkan rumah sambil mengutuki Bango karena perbuatannya.

f) Klimaks

Tahap ini menggambarkan ketika pemilik rumah yang menyadari keributan yang terjadi di dapur mereka. Pemilik rumah pun bertanya siapa yang membuat keributan. Bango dengan lugunya pun menjawab bahwa dirinya sedang mencuri. Sang pemilik rumah pun terkejut dan menghampiri Bango yang terlihat berusaha melarikan diri. Pemilik rumah pun marah dan meminta Bango untuk tidak melarikan diri. Bango pun ketakutan. Tahap ini ditempatkan pada tahap klimaks karena tahap ini menggambarkan puncak dari seluruh rangkaian cerita.

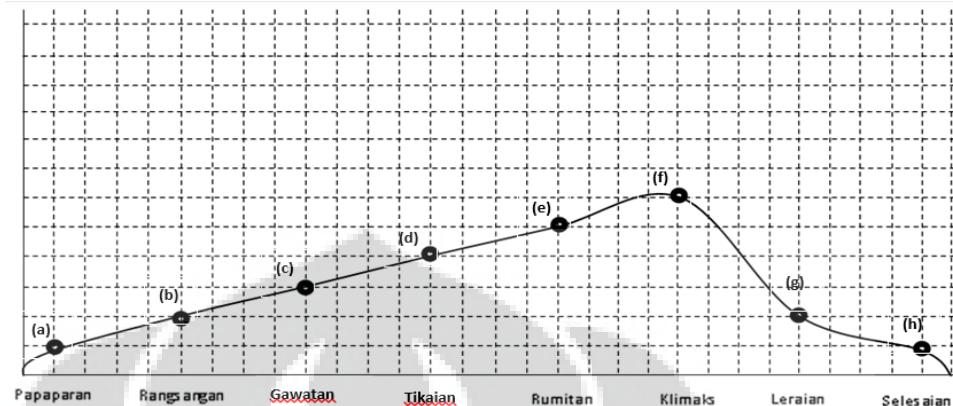
g) Leraian

Tahap leraian di mulai saat pemilik rumah meminta Bango untuk menceritakan kejadiannya secara terus terang. Bango pun menceritakan semuanya, dimulai dari ketika ia salah mengambil batu, kapuk, hingga bara api. Pemilik rumah pun tertawa mendengar cerita Bango. Ia tidak jadi marah, yang ada ia merasa iba dengan Bango.

h) Selesaian

Cerpen ini diakhiri dengan kebaikan pemilik rumah yang tidak tega jika harus menghukum Bango, yang lugu itu. Pemilik rumah pun mengatakan pada Bango agar ia jangan mencuri lagi dan ia mengizinkan Bango untuk tinggal di rumahnya. Bango pun setuju. Ternyata tidak hanya diizinkan tinggal di rumahnya, Bango juga dididik hingga menjadi orang yang pandai.

Berdasarkan tahapan alur di atas, struktur alur yang tergambar pada cerita *Si Bodoh Jadi Pencuri* ialah sebagai berikut.



3.1 Struktur Alur *Si Bodoh Jadi Pencuri*

3.2.1.7 Simpulan

Berdasarkan analisis unsur intrinsik yang dilakukan pada cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*, penulis menyimpulkan bahwa penokohan Bango, tokoh utama cerpen tersebut, merupakan tokoh yang lugu dan memiliki sifat jujur karena mau berterus terang. Dari penokohan tersebut dapat dikaitkan ke dalam analisis tema dan amanat, bahwa cerpen ini mengangkat masalah kejujuran yang dimiliki oleh tokoh Bango. Dari segi amanat, pengarang, yaitu Zuber Usman, menyampaikan pesan bahwa dengan berlaku jujur akan membawa keuntungan, meskipun kejujuran yang dikatakan akan menyakitkan ataupun merugikan. Selain itu, sebagai sesama manusia yang tempatnya salah, sebaiknya dapat saling memaafkan dan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berubah menjadi lebih baik, seperti yang dilakukan pemilik rumah kepada Bango. Kemudian, latar tempat dan waktu yang terdapat dalam cerpen ini tidak terlalu detail dalam penggambarannya, yaitu di dalam rumah saudagar kaya, tempat Bango dan kedua temannya mencuri, dan berlatar waktu pada malam hari. Sementara, alur yang terdapat dalam cerpen ini membentuk alur yang maju, peristiwa yang terjadi terjalin secara berurutan dari waktu ke waktu, pengaluran yang terdapat dalam cerpen ini pun sangat rinci dan jelas sehingga sebab-musabab pergerakan tokoh dapat diketahui dengan pasti.

3.2.2 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Sura Menggala*

3.2.2.1 Sinopsis

Cerpen ini menceritakan orang tua bernama Sura Menggala yang hidupnya selalu sial. Kesialannya menimbulkan keprihatinan pangeran. Pangeran pun bermaksud menolong laki-laki tua tersebut. Pertolongan tersebut pun dilakukan pangeran secara diam-diam agar Sura merasa lebih senang. Suatu hari, pangeran memerintahkan Sura untuk menyampaikan surat kepada Demang di Wonogiri dan pangeran memberinya upah seringgit sebagai bekal di perjalanan. Sura pun menjalankan perintah pangeran, tetapi hatinya kesal. Menurutnya, upah seringgit tidak sebanding dengan perjalanan yang jauh dan panasnya siang hari itu. Sura pun mengeluh di sepanjang perjalanan. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan temannya, Reksa. Sura pun menceritakan penderitaannya. Reksa pun menghibur Sura dengan mengatakan bahwa di rumah Demang nanti Sura akan disambut dengan hidangan yang banyak sekali. Sura seakan tidak peduli dengan perkataan Reksa, ia justru menawarkan Reksa untuk mengantikannya menyampaikan surat itu kepada Demang di Wonogiri. Reksa pun menerima tawaran tersebut. Upah seringgit yang diberikan pangeran pun dibagi dua. Sesampainya Reksa ke rumah Demang, surat itu pun ia berikan. Demang pun terkejut ketika membaca surat tersebut. Ternyata di dalam surat itu pangeran meminta Demang untuk menikahkan putrinya yang dikenal muda dan cantik dengan si pengantar surat tersebut. Alangkah senang hati Reksa. Akhirnya mereka pun menikah.

Kabar menikahnya Reksa dan putri Demang sampai ke telinga pangeran. Ia semakin kasihan dengan nasib Sura. Sura yang mendengar kabar bahagia Reksa hanya bisa memberinya ucapan selamat. Suatu hari, pangeran bermaksud menolong Sura dengan memberinya sebuah semangka yang besar. Sura pun dengan senang hati menerimanya. Akan tetapi, karena ia membutuhkan uang, ia menjual semangka itu pada seorang janda. Janda tersebut pun menerima semangka besar itu. Tidak disangka, ketika semangka itu dibelah, ternyata di dalamnya terdapat permata yang amat banyak. Janda itu pun menjadi kaya raya. Sura yang mendengar berita itu merasa menyesal telah menjual semangka tersebut.

Pangeran yang kembali mendengar kabar kesialan Sura, semakin prihatin. Hingga suatu ketika pangeran meminta Sura untuk mengantarkan surat kepada Tumenggung. Sura pun berjanji akan melaksanakan perintah kali ini dengan sebaik mungkin. Sepanjang perjalanan ia berpikir hadiah apa yang akan ia terima dari pangeran kali ini. Ia memikirkan apakah ia juga akan dinikahkan dengan putri tumenggung seperti yang terjadi dengan Reksa atau akan dinaikkan jabatannya. Sesampainya di kediaman tumenggung, Sura memberikan surat tersebut. Tumenggung membacanya dengan suara yang keras. Ternyata isi surat tersebut ialah perintah dari pangeran untuk memenjarakan orang yang membawa surat ini karena telah melanggar perintah dua kali. Betapa terkejutnya Sura mendengar titah pangeran kepada tumenggung. Ia pun semakin merasa dirinya berasib sangat sial.

3.2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam cerpen ini berjumlah tiga orang, di antaranya Sura Menggala, pangeran, Reksa, dan Demang. Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak yang berbeda-beda dalam cerpen ini yang dapat dilihat dalam pembahasan berikut.

1. Sura Menggala

Sura Menggala merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. Ia digambarkan sebagai seorang prajurit yang sudah tua. Selain itu, ia juga digambarkan memiliki nasib yang selalu sial dan selalu miskin. Hal tersebut sesuai dalam kutipan berikut.

Dalam kesatuan tentara Mangkunegaran ada seorang prajurit bernama Sura Menggala. Nama itu boleh dikatakan nama yang bagus, artinya terpuji karena gagahnya. Tetapi biarpun sangat terpuji, nasibnya amat sial dan hidupnya selalu miskin. (Usman, 1998: 64)

Kemalangan atau kesialan yang dialami oleh Sura juga diceritakan dalam cerpen ini. Kesialan yang pertama ialah ketika pangeran memintanya untuk mengantarkan surat kepada Demang Wonogiri. Saat itu Sura keberatan dengan perintah pangeran karena harus berjalan jauh ke Wonogiri sementara ia hanya diberi upah seringgit. Akhirnya ia meminta kawannya untuk mengantarkan surat tersebut, dengan upah yang dibagi dua. Sesampainya di sana, ternyata surat tersebut berisi titah pangeran untuk menikahkan putri Demang dengan pembawa

surat itu. Ditambah, putri dari Demang tersebut ternyata sangatlah cantik. Kesialan Sura yang bertubi-tubi ini pun digambarkan melalui dialog berikut.

Suatu hari Sura Menggala mendengar bahwa ada pengantin baru dari Wonogiri yang hendak menghadap pangeran. Dengan bertanya ke sana ke sini Sura Menggala akhirnya mendapat keterangan, bahwa pengantin laki-laki ialah Reksa Karya, temannya sendiri. Lalu ditemuinya. “Apa kabar, dik?” tegur Sura Menggala. “Kabar baik, kanda,” jawabannya tersenyum-senyum. Kemudian diceritakannya, bahwa ia diambil mantu oleh Pak Demang. “Mati aku!” Kata Sura dalam hatinya. Ketika itu keluarlah seorang perempuan muda, cantik molek rupanya, menghidangkan sedap-sedapan. “Siapa perempuan itu, dik?” tanya Sura. “Itulah istri saya, putri pak Demang Wonogiri!” “Mati dua kali aku!” kata Sura dalam hati. (Usman, 1998: 66)

Kesialan kedua yang dialami Sura ialah ketika pangeran memberikannya sebuah semangka yang sangat besar. Sura pun dengan senang hati menerima buah itu. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang janda. Ia berpikir bahwa persediaan dapur di rumahnya telah habis dan ia membutuhkan uang untuk membelinya. Akhirnya Sura memutuskan menjual semangka pemberian pangeran tersebut kepada janda itu. Ketika janda itu membelah semangka tersebut, ia terkejut karena isi dari semangka itu ialah permata yang begitu banyaknya. Janda itu pun mendadak menjadi terkenal. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dialog berikut.

Perempuan tua itu percaya pada perkataan Sura, lalu dibayarnya. Sura pergi ke warung membeli tembakau, kopi, dan gula. Kemudian pulanglah ia dengan suka cita. Keesokan harinya janda tua itu merasa haus. Ia teringat akan semangkanya. Maka diambilah pisau lalu dibelahnya semangka itu. Alangkah terkejutnya! Sebab.....isi semangka itu bukan dagingnya yang merah, melainkan permata yang indah-indah. Barangkali harga beribu-ribu rupiah. Janda tua itu tiba-tiba masyhurlah jadi orang kaya karena membeli semangka Sura Menggala. (Usman, 1998: 68)

Kesialan ketiga yang dialami oleh Sura ialah ketika pangeran kembali memintanya untuk memberikan surat kepada Tumenggung. Dengan hati gembira, Sura bertekad untuk menjalankan amanah pangeran kali ini dengan sebaik-baiknya. Ia berpikir mungkin pangeran akan menikahkannya dengan putri Tumenggung. Dengan penuh semangat ia pergi ke rumah Tumenggung membawa surat itu.

“Inilah hadiah pangeran yang akan menjadikan aku mulia. Pasti lebih dari yang sudah-sudah. Boleh jadi akan menaikkan pangkat atau akan menambah gajiku, sekurang-kurangnya aku akan diangkat jadi rangga atau mantri. Atau.....akan diambil jadi menantu Tumenggung? Menurut ingatanku, putri yang sulung itu boleh juga meskipun tidak secantik putri Demang.” Demikianlah pikiran Sura sepanjang jalan. Setelah sampai surat diserahkan kepada Tumenggung dan terus

dibacanya keras-keras, begini bunyinya. “Tuan Tunmenggung! Yang membawa surat ini sudah dua kali melanggar perintah. Sebab itu masukkanlah ia ke dalam penjara dua bulan.” Mendengar itu kepala Sura jadi pusing. Ia duduk terhenyak sambil mengeluh panjang, “Sekarang betul-betul aku mati. Mati keempat kali! O, nasib....! (Usman, 1998: 69)

Ketiga kesialan yang dialami oleh Sura Menggala dalam cerpen ini disebabkan oleh tidak patuhnya ia terhadap perintah pangeran, yang sebenarnya ingin membantunya. Tidak hanya tidak patuh, Sura digambarkan suka mengeluh jika diberi perintah oleh pangeran. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Sura Menggala menyanggupi perintah itu, tetapi hatinya merasa mengkal. “Betul-betul pangeran tak menaruh kasihan,” katanya dalam hati. “Orang tua disuruh berjalan sejauh itu dan untuk pembeli minuman aku cuma diberi uang seringgit. Memang nasib....” Sura mengeluh lalu berangkat. (Usman, 1998: 64)

Ia pun berkata, “Memang sudah nasib kanda seperti ini. Tapi saya sudah rela lahir batin akan keuntungan adik itu. Tetapi adik tahu akan keadaan kanda, sebab itu kanda minta persen saja barang 10 perak.” Jawab Reksa, “Sayang sekali dinda tak punya uang sebanyak itu. Ini cuma ada serupiah terimalah.” “Apa boleh buat, dik, memang awak orang sial, sudah di tangan lepas pula. Selamat tinggal, dik, berbahagialah engkau dengan istrimu yang muda itu.” Sura mengeluh lalu pergi. (Usman, 1998: 66)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Sura memiliki nasib yang selalu sial, yang pertama karena tidak amanah dalam menyampaikan surat kepada Demang Wonogiri padahal surat tersebut berisi perintah pangeran untuk menikahkannya dengan putri Demang. Kesialan yang kedua karena ternyata putri Demang yang sebetulnya akan menjadi istrinya begitu cantik dan masih muda. Kesialan ketiga yaitu ketika Sura menjual semangka pemberian pangeran kepada seorang janda, padahal semangka tersebut berisi permata yang sangat banyak yang dapat membuatnya kaya raya. Kesialan terakhir ialah ketika pangeran sudah tidak punya cara lain untuk membantu Sura lepas dari kesialannya, akhirnya ia memberikan sebuah perintah kepada Sura untuk melihat apakah kali ini Sura akan bernalasib sial lagi atau tidak. Pangeran memerintahkan Sura untuk memberikan surat kepada Tunmenggung. Surat itu harus disampaikannya sendiri. Sura, yang sudah berkali-kali merasa sial karena tidak amanah, merasa kali ini harus melaksanakannya dengan baik agar nasibnya mujur. Akan tetapi, ternyata surat tersebut berisi pesan untuk memenjarakan Sura karena telah melanggar perintah pangeran dua kali.

2. Pangeran

Tokoh Pangeran digambarkan memiliki hati yang sangat baik. Ia bersedia membantu Sura agar terbebas dari kesialan dan kemiskinan yang selalu membuatnya menderita. Akan tetapi, pangeran tidak membantunya secara langsung, melainkan secara rahasia. Ia melakukan hal tersebut agar Sura tidak mengetahui bahwa keberuntungan yang menimpa dirinya merupakan hadiah dari pangeran. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

Keadaannya itu diketahui oleh pangeran. Sudah beberapa kali pangeran menolongnya, supaya hidup Sura Menggala berubah menjadi baik, tetapi sia-sia saja. Pada suatu hari Sura dipanggil oleh pangeran. "Hai Sura, bagaimanakah keadaanmu sekarang?" "Baik saja, Pangeran," jawab Sura. Pangeran makin kasihan melihat nasib orang tua itu. Sekali ini hendak ditolongnya benar-benar, supaya senang hidupnya. Tetapi pertolongan itu dengan rahasia hendaknya supaya Sura Menggala makin girang. "Sura!" kata pangeran pula, "pergilah bawa suratku ini kepada Demang Wonogiri. Ini uang seringgit akan pembeli minuman di jalan." (Usman, 1998: 640)

Dalam kutipan cerpen di atas dikatakan bahwa pangeran ingin Sura menyampaikan surat itu kepada Demang Wonogiri. Isi surat tersebut tidak lain adalah perintah pangeran kepada Demang Wonogiri untuk menikahkan putrinya dengan si pengantar surat. Akan tetapi, kebaikan hati pangeran tidak diketahui oleh Sura karena pertolongan tersebut bersifat rahasia. Karena kesal dengan perintah pangeran, Sura meminta Reksa, kawannya, untuk menggantikannya mengantar surat tersebut kepada Demang Wonogiri sehingga Reksalah yang dinikahkan dengan putri Demang Wonogiri. Bukan Sura Menggala seperti keinginan pangeran. Peristiwa tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

Suatu hari Reksa terkejut seribu kali, karena orang-orang banyak yang datang ke rumah Demang. Apa yang terjadi ? Reksa dinikahkan dengan putri Pak Demang yang kaya raya itu. Sekarang barulah Reksa tahu apa maksud surat pangeran yang dibawanya itu. Pangeran rupanya meminta kepada Demang, supaya yang membawa surat itu dikawinkan dengan putrinya. Tentu yang dimaksud pangeran ialah Sura Menggala, tapi.....lain yang dimaksud, lain yang jadi. Lain yang ditembak lain yang kena! Pendek kata perut Reksa Karya rasa hendak meletus karena suka cita. (Usman, 1998: 65)

Selain kebaikan hatinya karena berniat menikahkan Sura dengan putri Demang, pangeran juga berbaik hati memaafkan perbuatan Sura yang telah tidak menaati perintahnya. Ia justru semakin iba dengan Sura karena ternyata ia tetap sial dan miskin. Kebaikan hati dan keibaan pangeran membuatnya ingin kembali mencoba menolong Sura dengan rahasia. Ia bermaksud untuk memberikan Sura

sebuah semangka yang besar. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dialog di bawah ini.

Pangeran telah mengetahui bahwa Sura Menggala berbohong, bukan dia yang pergi mengantarkan surat, melainkan Reksa. Meskipun begitu, pangeran tak marah, malahan bertambah kasihan hatinya melihat nasib Sura yang selalu sial itu. Pikir pangeran, “Memang Sura ini seorang yang malang. Tetapi sekali lagi hendak kucoba apakah memang ia tidak dapat menjadi orang yang beruntung.” Maka Sura dipanggilnya lagi. Sura datang menghadap. Dengan ramah tamah Sura ditegur oleh pangeran dan diberinya sebuah semangka yang besar. (Usman, 1998: 67)

Dari kedua kutipan di atas terlihat bahwa pangeran memiliki hati yang sangat baik karena mau menolong Sura Menggala agar terlepas dari kesialan dan kemiskinan. Pertolongan pertama ketika pangeran ingin menikahkannya dengan putri Demang Wonogiri. Pertolongan kedua ialah ketika pangeran memberikannya semangka yang berisi banyak permata indah. Akan tetapi, pangeran sangat heran dengan kesialan Sura yang datang terus menerus. Pangeran pun bertanya-tanya apakah Sura sebenarnya bukan sial, melainkan hanya tidak patuh terhadap perintahnya. Atas dasar pemikiran itu, pangeran pun kembali memberikan perintah kepada Sura untuk melihat apakah kesialan Sura terjadi karena ketidakpatuhannya atau memang nasibnya yang selalu sial. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Sudah tiga kali aku mati!” ratapnya sambil menampar-nampar kepala. “Pertama kali waktu si Reksa menjadi menantu Pak Demang, yang sebetulnya aku..., kedua kali waktu melihat putri tuan Demang yang elok manis itu dan ketiga kalinya sekarang ini. Aduh sial nasibku!” Sedang Sura sebagai orang gila itu, datanglah suruhan pangeran membawa sepucuk surat. Surat itu harus diantarkan sendiri oleh Sura kepada Tumenggung (Usman, 1998: 68).

Setelah sampai surat diserahkan kepada Tumenggung dan terus dibacanya keras-keras, begini bunyinya, “Tuan Tumenggung! Yang membawa surat ini sudah dua kali melanggar perintah. Sebab itu masukkanlah ia ke dalam penjara dua bulan” (Usman, 1998: 69).

Rasa penasaran pangeran akan kesialan yang dialami Sura pun terjawab. Ada kecurigaan bahwa pangeran memberi perintah kepada Sura yang ketiga kalinya dengan dugaan Sura tidak akan menyampaikannya sendiri seperti yang sudah-sudah. Jika memang begitu, berarti Sura tidak selalu berasib sial karena berarti ia tidak akan dimasukkan ke dalam penjara. Akan tetapi, Sura ternyata menjalankan perintah tersebut dengan baik sehingga akhirnya ia pun dimasukkan

ke dalam penjara seperti titah pangeran kepada Tumenggung yang tertuang dalam surat yang dibawa Sura.

3. Reksa Karya

Tokoh Reksa merupakan teman dari tokoh Sura Menggala. Reksa dihadirkan ketika Sura sedang menggerutu akibat diminta oleh pangeran membawa suratnya ke Wonogiri. Tokoh Reksa diperkenalkan sebagai tokoh yang lebih muda dibandingkan dengan Sura sehingga Reksa dipanggil dengan sebutan ‘dinda’ oleh Sura. Karakter Reksa dapat terlihat dari kutipan dialog berikut.

Pada suatu simpang jalan ia bertemu dengan temannya bernama Reksa Karya. Reksa bertanya, “Hendak ke mana, kanda?” Jawab Sura, “Celaka, dik!” Panas-panas begini awak diutus oleh pangeran mengantarkan surat ke Wonogiri.” “Celaka bagaimana, kanda? Semalang-malangnya, di sana akan dijamu dengan makanan yang enak-enak dan kopi manis. Maklumlah kanda utusan pangeran. Berapa diberinya uang untuk belanja di jalan?” Cuma seringgit, padahal saya harus menginap di jalan.” “Wah, kalau saya, biarpun tak diberi ongkos jalan mau juga,” kata Reksa. “Kalau begitu, baik begini saja, dik! Adik yang pergi ke Wonogiri, dan uang ini kita bagi dua,” kata Sura dengan bergirang hati. “Baiklah,” jawab Reksa. (Usman, 1998: 65)

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa Reksa Karya memiliki sifat yang baik karena memberikan semangat pada Sura yang sedang merasa kesal dengan perintah pangeran. Reksa bermaksud memberikan semangat dengan mengatakan bahwa sesampainya di sana Sura akan dijamu dengan hidangan yang banyak dan lezat. Selain memberikan semangat pada Sura, Reksa juga berkenan mengantarkan Sura untuk memberikan surat dari pangeran kepada Demang Wonogiri. Ia rela meskipun hanya diberikan setengah dari uang yang diberikan pangeran pada Sura. Kebaikan hati Reksa lainnya juga terlihat dalam kutipan berikut.

Tetapi adik tahu akan keadaan kanda, sebab itu kanda minta persen saja barang 10 perak.” Jawab Reksa, “Sayang sekali dinda tak punya uang sebanyak itu. Ini cuma ada serupiah terimalah.” “Apa boleh buat, dik, memang awak orang sial, sudah di tangan lepas pula. Selamat tinggal, dik, berbahagialah engkau dengan istrimu yang muda itu.” Sura mengeluh lalu pergi. (Usman, 1998: 66)

Dalam kutipan di atas terlihat Reksa dengan berbaik hati memberikan hartanya sepuluh rupiah kepada Sura sebagai persen atau hadiah karena Suralah yang seharusnya menikah dengan putri Demang itu. Namun, sebetulnya hal

tersebut bukanlah kesalahan Reksa, melainkan kesalahan Sura sendiri yang tidak menjalankan perintah pangeran dengan baik.

3.2.2.3 Tema

Tema yang terdapat dalam cerpen ini ialah kesialan atau kemalangan seorang lelaki tua. Kesialan yang ia alami disebabkan oleh sikap tidak bersyukur dan suka mengeluh dalam menjalankan tugasnya sebagai prajurit Mangkunegaran. Selain itu, ia juga tidak patuh dalam menjalankan tugasnya sebagai pembantu pangeran. Hal tersebut membuat kesialan yang dialami oleh Sura Menggala tidak pernah berakhir, bahkan bertambah parah.

Dari tema besar, yaitu kesialan yang dialami oleh tokoh Sura dalam cerpen ini, ditemukan beberapa tema-tema pembangun yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu suka mengeluh, berprasangka buruk, melempar tanggung jawab, tidak patuh, tidak bersyukur, tidak menghargai pemberian orang lain, dan bekerja pamrih.

Kesialan pertama terlihat dari penokohan Sura yang suka mengeluh jika diperintahkan oleh pangeran, padahal perintah pangeran tidak sepenuhnya buruk, tetapi Sura kerap berprasangka buruk kepada pangeran, bahkan ia tidak bersyukur dengan upah yang sudah diberikan pangeran untuk membeli minuman di jalan. Selain suka mengeluh, berprasangka buruk, dan tidak bersyukur, ia juga tidak patuh akan perintah. Hal tersebut terlihat ketika Sura melemparkan tanggung jawabnya pada Reksa Karya untuk mengantarkan surat titipan pangeran. Pada kesialannya yang kedua, terlihat bahwa Sura kurang menghargai pemberian orang lain, dalam hal ini pangeran yang memberikan sebuah semangka yang kemudian ia jual untuk memenuhi kebutuhan tembakau, gula, dan kopi di rumahnya. Kesialannya yang terakhir disebabkan oleh sifat pamrih Sura dalam menjalankan perintah pangeran. Ia digambarkan sangat bersungguh-sungguh menjalankan perintah pangeran karena membayangkan hadiah yang akan diberikan pangeran seperti yang seharusnya ia dapatkan sebelum-sebelumnya. Kepamrihan tokoh Sura menyiratkan bahwa ia tidak ikhlas dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya

3.2.2.4 Amanat

Amanat yang terdapat dalam cerpen ini cukup banyak. *Pertama*, cerpen ini menyadarkan manusia untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Hal tersebut digambarkan ketika Sura merasa pangeran tega memintanya pergi ke Wonogiri ketika hari sedang panas dan hanya memberikannya uang seringgit. Amanat *kedua* ialah mengingatkan manusia agar selalu bersyukur dan tidak mudah mengeluh karena manusia tidak tahu sepenuhnya rencana Tuhan. Berpikir positif jauh lebih baik dibandingkan meratapi nasib. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Reksa bahwa jika ia yang diminta mengantarkan surat itu kepada Demang Wonogiri, tidak dibayar juga ia rela. Cerpen ini juga memiliki amanat agar tidak pamrih dalam melakukan sesuatu. Bekerja dan saling membantulah dengan ikhlas. Sebab, berperilaku pamrih ketika melakukan pekerjaan hanya akan menimbulkan kekecewaan seperti yang dialami Sura saat membayangkan hadiah apa yang akan ia terima dari Tumenggung yang ternyata ia justru dimasukkan ke dalam penjara. Amanat terakhir ialah pentingnya menghargai pemberian orang lain. Perbuatan menjual semangka yang dilakukan oleh Sura demi mendapatkan uang untuk membeli tembakau, kopi, dan gula merupakan tindakan yang tidak sopan karena membuat pemberi hadiah kecewa.

3.2.2.5 Latar

Mengutip Damono (2010: 01) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan representasi dari dunia nyata, baik dari segi tempat maupun keadaan sosial yang terdapat di dalamnya. Mengacu pada hal tersebut, latar tempat yang terdapat dalam cerpen ini



3.2 Latar Cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*

menggunakan latar realistik, yaitu bertempat di Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Hal tersebut diperoleh melalui informasi bahwa tokoh utama yang berperan dalam cerpen ini, yaitu Sura Menggala, merupakan salah satu prajurit

dari Kesatuan Tentara Mangkunegaran. Setelah melakukan penelusuran mengenai informasi yang berhubungan dengan prajurit Mangkunegaran, ternyata tentara tersebut ialah pasukan dari Istana Mangkunegaran yang berdiri pada tahun 1757M hingga sekarang. Istana Mangkunegaran berlokasi di Kota Surakarta⁴ di jalan Ronggowarsito dan bangunan menghadap ke Selatan. Selain Kota Surakarta, latar tempat yang terdapat dalam cerpen ini ialah di Wonogiri, yaitu kediaman Demang. Latar tempat lain yang disebutkan dalam cerpen ini ialah di warung kopi, tempat Sura menghabiskan setengah ringgit pemberian pangeran. Kemudian di kedai, tempat ia membeli gula, kopi, dan tembakau hasil dari penjualan semangkanya. Terakhir ialah di kediaman Tumenggung.

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen ini tidak tertulis secara tersurat, melainkan secara tersirat. Seperti ketika pangeran meminta Sura memberikan surat kepada Demang di Wonogiri, saat itu Sura merasa keberatan karena menurutnya cuaca saat itu sedang panas. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa peristiwa itu terjadi pada siang hari. Selain itu, penggambaran waktu yang digunakan hanyalah ‘suatu hari’, tidak terlalu spesifik sehingga tidak dapat diidentifikasi latar waktunya. Selain itu terdapat informasi ketika Sura diminta pangeran untuk mengantarkan surat dari Surakarta ke Wonogiri yang membutuhkan waktu satu malam menggambarkan keadaan saat itu yang belum memiliki sarana akomodasi dan transportasi seperti saat ini. Sementara latar suasana yang terdapat dalam cerita ini bermacam-macam. Suasana pertama yang tergambar ialah ketika Sura mengkal terhadap perintah pangeran. Kedua ketika Sura merasa senang karena Reksa mau menggantikannya membawa surat pangeran kepada Demang Wonogiri. Suasana ketiga ialah suasana terkejut yang dialami oleh Sura ketika mendengat Reksa dinikahkan oleh putri Demang yang sangat cantik dan masih muda. Suasana yang keempat adalah ketika ia merasa sedih karena nasibnya yang tidak pernah beruntung. Kelima adalah suasana hati Sura yang berdebar-debar menantikan hadiah apa yang akan diterimanya oleh Tumenggung. Terakhir ialah, suasana hati Sura yang sangat kacau dan hancur saat mengetahui bahwa ia akan dimasukkan ke dalam penjara selama dua bulan karena telah dua kali melanggar perintah dari pangeran.

⁴Sumber Peta: “Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Tengah”. April 2014. www.negripesona.com.

3.2.2.6 Alur dan Pengaluran

Alur yang terdapat dalam cerpen ini memiliki urutan waktu yang linier dan sistematis sehingga dapat dikatakan bahwa cerpen ini menggunakan alur maju. Sementara pengaluran yang terdapat dalam cerpen ini memiliki tahapan-tahapan alur dengan rincian sebagai berikut.

a) Paparan

Tahap paparan yang terdapat dalam cerpen ini dimulai dengan memperkenalkan salah seorang prajurit dari Kesatuan Tentara Mangkunegaran yang bernama Sura Menggala. Nama tersebut dijelaskan memiliki arti yang baik, yaitu terpuji dan gagah. Akan tetapi, Sura Menggala justru dikenal sebagai lelaki tua yang selalu sial dan miskin

b) Rangsangan

Pada tahap ini digambarkan bahwa pangeran yang sudah lama mengetahui penderitaan Sura ingin menolongnya agar tidak lagi berasib sial dan miskin. Pangeran pun memberikannya pertolongan secara rahasia dengan harapan Sura akan lebih senang. Pangeran pun meminta Sura untuk mengantarkan surat kepada Demang di Wonogiri. Sura diberinya uang seringgit untuk membeli minum di jalan.

c) Gawatan

Pada tahap ini, Sura menyetujui perintah pangeran, tetapi hatinya kesal. Ia merasa pangeran kejam sekali karena tega menyuruh lelaki tua berjalan jauh ketika hari sedang panas. Ditambah ia hanya diberikan uang seringgit untuk membeli minum di jalan, padahal ia harus bermalam. Akan tetapi, apa boleh buat, ia tetap harus menjalankan perintah pangeran.

d) Tikaian

Tahap ini dimulai ketika di perjalanan Sura bertemu dengan kawannya, Reksa Karya. Reksa pun bertanya ke mana Sura akan pergi. Sura pun menceritakan keluh kesahnya karena pangeran mengutusnya untuk menyampaikan surat ke Wonogiri ketika hari panas dan hanya diberi uang seringgit. Mendengar keluhan Sura,

Reksa pun menghiburnya dengan mengatakan bahwa di rumah Pak Demang nanti Sura akan dijamu dengan hidangan yang banyak dan lezat, bahkan Reksa mengatakan pada Sura bahwa jika dia yang diminta oleh pangeran untuk mengantarkan surat itu, tidak diberi uang juga tidak masalah. Sura yang sudah terlanjur sebal mengusulkan agar Reksa saja yang pergi membawa surat itu kepada Demang di Wonogiri. Uang pemberian pangeran pun dibagi dua. Reksa menurut saja pada Sura. Berangkatlah Reksa ke rumah Demang, sementara Sura mampir di warung kopi, menghabiskan setengah ringgit yang ia miliki.

e) Rumitan

Tahap rumitan diawali ketika Reksa sudah sampai di kediaman Demang. Demang pun tersenyum setelah membaca surat dari pangeran. Ia bertanya pada Reksa apakah Reksa mengetahui isi surat itu. Reksa menjawab tidak tahu. Demang pun mempersilakan Reksa untuk tinggal di kediamannya. Ia begitu dihormati dan dilayani. Sampai suatu ketika Reksa terkejut karena banyak orang yang datang ke rumah Demang. Reksa pun mencari tahu apa yang terjadi. Tanpa diduga, ternyata ia akan dinikahkan saat itu juga dengan putri dari Pak Demang. Saat itu juga ia menyadari maksud pangeran meminta Sura mengantarkan sendiri surat itu kepada Demang ialah agar Sura dinikahkan oleh putri Pak Demang. Akan tetapi, Reksa tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tetap akan menikah dengan putri Pak Demang.

d₁) Tikaian

Tahap tikaian ini dimulai ketika Sura mendengar kabar ada pengantin baru dari Wonogiri. Setelah bertanya ke sana ke mari, akhirnya ia mengetahui bahwa pengantin laki-laki tersebut adalah Reksa, temannya sendiri. Ia pun menemui Reksa di rumahnya. Ia menanyakan kabar Reksa, Reksa pun menceritakan semuanya. Sura sangat terkejut mendengar cerita Reksa. Ia merasa dirinya sangat tidak beruntung. Apalagi ketika istri Reksa, yang tidak lain merupakan putri Pak Demang itu keluar dari dapur memberikan makanan kepada

mereka. Sura semakin terperanjat karena kecantikan dan kemudian istri Reksa itu. Sebagai bentuk kekesalannya, Sura meminta agar Reksa dapat memberinya uang sepuluh perak. Mendengar permintaan Sura, Reksa merasa tidak sanggup memenuhinya karena ia hanya memiliki satu rupiah. Lalu diberikannya satupun rupiah itu kepada Sura. Sura pun menerimanya dengan berat hati kemudian meninggalkan rumah Reksa dengan mengeluh akan nasibnya yang selalu tidak beruntung.

b₁) Rangsangan

Tahap rangsangan yang kedua diawali oleh pangeran yang telah mengetahui bahwa Sura Menggala tidak mematuhi perintahnya untuk menyampaikan sendiri surat darinya kepada Demang Wonogiri. Pangeran tidak marah ataupun kesal, melainkan semakin kasihan dengan nasib Sura Menggala yang tidak kunjung beruntung. Pangeran memutuskan untuk kembali menolongnya, ia ingin tahu apakah Sura benar-benar tidak dapat bernasib mujur. Pertolongan pangeran kali ini diberikan dalam bentuk semangka yang besar. Sura sangat senang menerimanya sebab sebelumnya ia mengira pangeran akan murka karena kebohongan yang ia lakukan sebelumnya.

c₁) Gawatan

Pada tahap gawatan yang kedua dimulai ketika Sura sedang membawa semangka besar pemberian pangeran dan melewati sebuah kedai. Ia teringat di rumahnya tidak ada tembakau, gula, dan kopi. Ia pun berpikir lebih baik semangka pemberian pangeran dijual saja agar uangnya dapat ia gunakan untuk membeli tembakau, kopi, dan gula. Tidak lama kemudian, seorang janda lewat di depannya. Sura langsung menawarkan semangkanya kepada janda tersebut. Setelah mereka menegosiasikan harganya, janda itu akhirnya membeli semangka Sura. Beberapa hari kemudian, janda tersebut memotong semangka yang dibelinya dari Sura. Betapa terkejutnya ia ketika mengetahui bahwa isi dari semangka itu bukanlah dagingnya yang

berwarna merah, melainkan permata yang indah dan sangat banyak. Seketika janda tua itu menjadi kaya dan sangat masyhur.

d₂) Tikaian

Tahap tikaian yang ketiga ialah ketika Sura mendengar berita tentang kemasyhuran janda tua yang membeli semangka miliknya. Ia sangat meratapi nasibnya yang selalu malang. Pertama ketika pangeran bermaksud menikahkannya dengan putri Demang Wonogiri. Kedua ketika ia mengetahui bahwa putri Pak Demang sangat cantik dan masih muda. Ketiga ketika semangka pemberian pangeran yang ia jual kepada janda tua ternyata berisikan permata yang sangat indah dan banyak.

e₁) Rumitan

Tahap rumitan yang kedua ialah ketika datang perintah dari pangeran untuk membawa sepucuk surat yang harus diantarkan sendiri oleh Sura kepada Tumenggung. Sura merasa ini kesempatan satu-satunya dan terakhir kalinya untuk mengubah nasibnya yang selalu sial dan miskin. Ia bertekad akan membawa sendiri surat ini kepada Tumenggung. Sepanjang perjalanan ia berpikir hadiah apa yang kira-kira akan ia dapatkan dari Tumenggung. Ia menebak akan diangkat jabatannya sebagai rangga atau mantri. Ia bahkan menduga akan dinikahkan oleh putri sulung Tumenggung. Sura sangat bahagia membayangkan hadiah-hadiah yang mungkin akan ia peroleh nanti.

f) Klimaks

Tahap klimaks dimulai ketika Sura sampai di kediaman Tumenggung. Ia menyerahkan surat titipan pangeran. Tumenggung pun membacakan surat tersebut dengan keras agar Sura dapat mendengarnya. Tidak diduga, surat tersebut ternyata berisi perintah dari pangeran untuk Tumenggung agar memenjarakan laki-laki yang membawa surat tersebut karena telah melanggar perintah pangeran sebanyak dua kali.

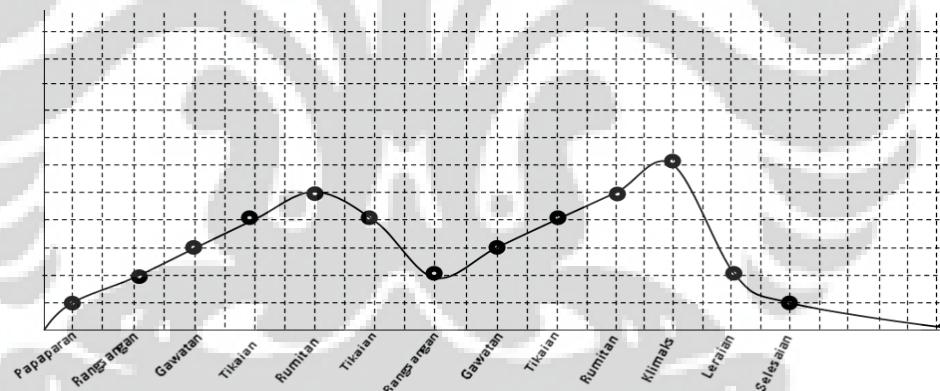
g) Leraian

Tahap leraian dimulai ketika Sura terkejut mendengar isi dari surat pangeran itu. Sura mendadak lemas dan menjadi pusing. Ia pun duduk, terhenyak dan mengeluh panjang lebar.

h) Selesaian

Tahap selesaian dimulai ketika Sura mengeluh terhadap semua kesialan yang ia alami. Pertama ketika pangeran bermaksud menikahkannya dengan putri Demang Wonogiri. Kedua ketika ia mengetahui bahwa putri Pak Demang sangat cantik dan masih muda. Ketiga ketika semangka pemberian pangeran yang ia jual kepada janda tua ternyata berisikan permata yang sangat indah dan banyak. Keempat ketika ia sudah berusaha menyampaikan sendiri surat yang dititipkan padanya untuk Tumenggung, ternyata ia akan dipenjarakan selama dua bulan karena telah dua kali melanggar perintah pangeran.

Berikut struktur alur yang tergambar dalam cerita *Sura Menggala*.



3.2 Struktur Alur *Sura Menggala*

3.2.2.7 Simpulan

Dalam cerpen *Sura Menggala* terdapat tokoh utama yang bernama Sura. Sura digambarkan sebagai prajurit dari Istana Mangkunegaran yang juga seorang laki-laki tua yang miskin dan selalu berasib sial. Kesialan yang ia terima disebabkan oleh sifatnya yang suka mengeluh, kurang bersyukur, tidak amanah, tidak menghargai pemberian orang lain, dan bekerja pamrih. Selanjutnya, tema yang terdapat dalam cerpen ini ialah kesialan yang dialami oleh tokoh Sura karena

sikapnya yang buruk seperti yang sudah dijelaskan pada penokohan di atas. Latar tempat terjadinya cerpen ini di Kota Surakarta, Jawa Tengah, tempat keberadaan Istana Mangkunegaran. Keterangan mengenai lokasi tersebut didapatkan dari hasil pencarian penulis berdasarkan informasi profesi Sura sebagai prajurit Mangkunegaran yang terdapat dalam cerita. Selain berlatar di Istana Mangkunegaran, latar tempat yang juga terdapat dalam cerpen ini ialah di Kota Wonogiri, tempat kediaman Pak Demang Wonogiri. Sementara itu, alur yang terdapat dalam cerpen ini ialah alur maju yang menjalin setiap peristiwa secara berurutan dari waktu ke waktu. Tahapan demi tahapan alur yang terdapat dalam cerpen ini dapat terlihat dengan jelas sehingga pembaca dapat mengetahui sebab-musabab yang mendasari pergerakan tokoh maupun latar belakang peristiwa. Rangkaian struktur alur yang terdapat dalam cerpen ini terdiri atas paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, tikaian, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, selesaian.

3.2.3 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Menjadi Orang Besar*

3.2.3.1 Sinopsis

Cerpen *Mencari Orang Besar* menceritakan seorang anak yang bernama Jaka Sarwana. Anak ini sangatlah bodoh, meskipun begitu ia tetap setia dan menurut perintah. Suatu hari ayahnya berpesan pada anaknya agar ia pergi dan mengabdi pada orang besar, jika ayahnya telah tiada. Jaka pun menuruti perintah sang ayah. Tak lama kemudian, ayah Jaka pun meninggal dunia. Selepas kepergian ayahnya, Jaka pun memutuskan untuk pergi mencari orang besar. Ia pun mulai bertanya-tanya di manakah orang besar itu berada. Ada seorang tua yang mengatakan letak orang besar itu berada di Mataram. Jaka pun bergegas pergi ke sana. Sesampainya di sana, ia bertanya-tanya yang manakah orang besar yang dimaksudkan. Orang-orang pun menunjukkan bahwa orang besar itu adalah tumenggung, pangeran, perdana menteri, hingga Sultan. Namun, Jaka menganggap orang-orang tersebut biasa saja, dan bukan orang besar yang dimaksudkan oleh ayahnya. Hingga akhirnya ia melihat sebuah gajah yang sedang dimandikan oleh penjaganya. Jaka merasa bahwa itulah orang besar yang

dimaksudkan ayahnya. Akhirnya, Jaka pun mengabdikan dirinya untuk merawat gajah tersebut.

Suatu ketika, Jaka memimpikan seorang tua yang mengatakan padanya bahwa gajah itu bukanlah orang besar, melainkan seekor binatang. Orang besar itu adalah pangeran, raja, dan sebagainya. Orang tua itu pun mengatakan pada Jaka bahwa esok hari gajah yang dia kira orang besar tersebut akan mengamuk, Jaka pun diminta untuk menangkap gajah itu, tetapi Jaka harus menunggu titah Sultan. Dengan penjelasan seperti itu, Jaka pun mematuhi. Esoknya, gajah tersebut mengamuk dan tidak ada yang berani menangkapnya hingga akhirnya Sultan meminta barang siapa yang dapat menangkap gajah tersebut maka akan diangkat jadi wedana. Mendengar titah Sultan, Jaka pun segera menangkap gajah tersebut. Kedekatan antara Jaka dengan gajah sultan membuat gajah itu takluk ditangan Jaka. Akhirnya, Jaka diangkat Sultan menjadi wedana.

3.2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerpen *Menjadi Orang Besar* terdapat empat orang tokoh, di antaranya ialah Jaka Sarwana, Kiyai Danalapa, seorang tua, dan sultan. Berikut penokohan yang terdapat dalam cerpen *Mencari Orang Besar*.

1. Jaka Sarwana

Jaka Sarwana adalah seorang anak yang tinggal di sebuah desa bernama Desa Telaga Muncar. Jaka merupakan anak dari kepala desa tersebut yang bernama Kiyai Danalapa. Jaka digambarkan sebagai anak yang bodoh, tetapi memiliki sifat penurut dan setia, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Di Lereng Gunung Merbabu ada sebuah desa bernama Telaga Muncar. Kepala desa itu sudah tua benar namanya Kiyai Danalapa. Ia mempunyai seorang anak yang bernama Jaka Sarwana. Jaka Sarwana itu sangat bodoh tetapi setia dan menurut perintah. (Usman, 1998:70).

Dalam kutipan di atas, jelas bahwa pengarang menggambarkan Jaka sebagai sosok yang bodoh, tetapi setia dan patuh. Kepatuhan Jaka Sarwana terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

Tak lama sesudah itu Kiyai Danalapa jatuh sakit lalu meninggal. Orang desa Telaga Muncar bermufakat akan mencari penggantinya. Putus Mufakat. Jaka Sarwanalah yang akan diangkat menggantikan bapak. Tetapi Jaka Sarwana berkata, “Saya tak dapat jadi kepala desa. Saya telah berjanji kepada Bapak, kalau Bapak meninggal, saya akan pergi berkhidmat dengan orang besar kita. Karena itu sekarang saya hendak pergi mencari orang besar itu dahulu. Di manakah tempatnya?” (Usman, 1998: 71)

Kepatuhan akan nasihat yang diberikan ayahnya, membuat Jaka tidak silau dengan jabatan yang diberikan warga desa. Ia tetap memutuskan untuk pergi mengabdi kepada orang besar sesuai dengan amanah ayahnya. Selain patuh, Jaka juga digambarkan sebagai pemuda yang setia. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Maka diturutkannya gajah itu sampai ke kandangnya. Siang malam Jaka Sarwana menghadap kepada gajah itu, seperti menghadap seorang raja. Kaki gajah itu dibarut-barutnya dan dicium-ciumnya. Kandangnya disapu dan dibersihkannya. Akhirnya gajah itu menjadi sahabat karib dengan dia. Sudah empat puluh hari empat puluh malam ia bekhidmat kepada “orang besar” itu. Berkali-kali ia disuruh pergi oleh penjaga gajah, tetapi ia tidak mau. (Usman, 1998: 71)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Jaka Sarwana sangat setia terhadap gajah yang dikiranya sebagai orang besar. Ia rela menghabiskan waktu berpuluhan-puluhan hari untuk mengabdi pada gajah tersebut. Dari kutipan tersebut juga dapat dikatakan bahwa bodoh yang dimaksudkan oleh pengarang bukanlah bodoh yang berarti tidak mudah mengerti, melainkan bodoh dalam arti lugu atau polos karena belum memahami bahwa yang dimaksud orang besar oleh sang ayah bukanlah seekor gajah. Keluguan Jaka pun terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

Sesampai di Mataram, ia bertanya ke sana ke mari, yang mana orang besar itu. Orang menunjukkan kepadanya seorang temenggung, pangeran, perdana menteri, sampai kepada sultan. Tetapi Jaka Sarwana menggelengkan kepalanya karena menurut pendapatnya sekalian orang itu biasa saja, bukan orang besar seperti yang dikatakan oleh bapaknya. Maka ia pun meneruskan perjalanannya. Sudah beberapa hari Jaka Sarwana berkeliling di Mataram, tetapi belum juga bertemu orang besar yang dicarinya. Tiba-tiba kelihatan olehnya seekor gajah kepunyaan sultan. Menurut cerita dahulu raja-raja Nusantara mengendarai gajah. Gajah itu baru saja dimandikan oleh penjaganya dan hendak dibawanya pulang. Pikir Jaka Sarwana, “Inilah rupanya orang besar yang dikatakan Bapakku. Memang besar badannya, patut saya bekhidmat kepadanya.” (Usman, 1998: 71).

Dalam kutipan di atas, Jaka Sarwana digambarkan lugu karena menganggap temenggung, perdana menteri, dan sultan bukanlah orang besar seperti yang dikatakan oleh orang-orang di Mataram. Ia memiliki gambaran tersendiri siapa itu orang besar, yang memang tidak dijelaskan sebelumnya oleh sang ayah, Kiayi Danalapa. Jaka pun mengasosiasikan ‘besar’ dengan ukuran sehingga ketika ia melihat gajah sultan, ia merasa bahwa itulah orang besar yang dimaksud ayahnya, karena ukuran gajah itu yang besar dan karena gajah tersebut berjasa mengantarkan raja-raja pada zaman dahulu.

2. Kiyai Danalapa

Kiyai Danalapa berperan sebagai ayah Jaka Sarwana sekaligus kepala desa Telaga Muncar. Kiyai Danalapa dikenal sudah tua dan sedang sakit. Kiyai Danalapa digambarkan sangat menyayangi dan memperhatikan Jaka. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut.

“Hai anakku Jaka Sarwana, bapak ini sudah tua, sudah dekat pada ajal bapak. Kalau aku sudah tidak ada lagi kelak, pergilah berkhidmat kepada orang besar, mudah-mudahan engkau berbahagia dan mendapat kemuliaannya. Setiap hari bapak berdoa untuk keselamatanmu. Bapak berharap doaku itu dikabulkan oleh Yang Mahakuasa. Tetapi hendaklah engkau setia, rajin, dan bertabiat baik.” (Usman, 1998: 70)

Kiyai Danalapa menginginkan anaknya, Jaka Sarwana, agar menjadi anak yang setia, rajin, dan bertabiat baik. Danalapa juga menginginkan agar anaknya bahagia dan mendapatkan kemuliaan dari berkhidmat dengan orang besar.

3. Seorang-orang Tua

Seorang-orang tua dalam cerpen ini tidak begitu dijelaskan asal muasalnya, namun ia berperan dalam memberi tahu kepada Jaka di mana ia harus mencari orang besar seperti yang diperintahkan ayahnya, Kiyai Danalapa. Percakapan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Saya tak dapat jadi kepala desa. Saya telah berjanji kepada Bapak, kalau Bapak meninggal, saya akan pergi berkhidmat dengan orang besar kita. Karena itu sekarang saya hendak pergi mencari orang besar itu dahulu. Di manakah tempatnya?” Seorang orang tua menjawab, “Kalau itu yang hendak kau cari, tempatnya di Mataram.” (Usman, 1998: 71)

Tidak hanya memberi tahu di mana letak orang besar itu berada. Seorang-orang tua itu pun menyadarkan lewat mimpi kepada Jaka bahwa yang Jaka lakukan selama empat puluh hari dan empat puluh malam merawat gajah itu adalah perbuatan salah karena gajah tersebut bukanlah orang besar yang dimaksudkan oleh ayahnya.

Sudah empat puluh hari empat puluh malam Jaka Sarwana berkhidmat pada ‘orang besar’ itu. Berkali-kali ia disuruh pergi oleh penjaga gajah, tetapi ia tidak mau. Suatu malam Jaka Sarwana bermimpi. Dalam mimpi itu seorang-orang tua itu berkata kepadanya, “Hai, Jaka Sarwana engkau ini salah benar. Bukan itu yang dinamakan orang besar. Itu hanya seekor gajah, kendaraan Sultan. Itu bukan orang, melainkan binatang! Tetapi pekerjaanmu baik juga menandakan engkau seorang anak yang setia, rajin, dan menurut perintah. Yang disebut orang besar itu ialah raja, temenggung, hulubalang, dan lain-lainnya. Artinya, orang yang besar

kuasanya, bukan orang yang besar badannya! Ketahuilah, besok hari gajah ini akan mengamuk. Seorang pun takkan ada yang dapat menangkapnya kecuali engkau. Tetapi janganlah gajah itu kau tangkap sebelum mendapat perintah dari Sultan.” (Usman, 1998: 71)

Dari dialog di atas dapat dikatakan bahwa seorang lelaki tua memiliki maksud yang baik, agar Jaka Sarwana tidak lebih lama membuang-buang waktunya mengurus gajah yang dianggapnya sebagai orang besar. Seorang-orang tua ini pun merasa bahwa di luar kebodohan Jaka, ia merupakan anak yang baik, setia, dan patuh, yang dibuktikan dari ketulusannya merawat gajah. Atas dasar itu, orang tua itu pun memberi tahu Jaka lewat mimpiya mengenai kejadian yang akan dialami oleh gajah tersebut, yang ternyata akan menolong Jaka menemukan orang besar yang sesungguhnya.

4. Sultan

Kemunculan tokoh Sultan dalam cerita ini tidak terlalu banyak. Sultan terkenal dengan kebaikan hatinya karena bersedia menerima Jaka Sarwana yang terkenal dengan kebodohnya untuk belajar kepada seorang guru dan menjadikannya wedana. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sehabis Sarwana bermimpi hari pun sianglah. Sesungguhnya pagi itu gajah Sultan lepas, lalu mengamuk. Seorang pun tiada berani menangkapnya, takut akan diinjak-injaknya. Sultan lalu bertitah, barang siapa yang dapat menangkap binatang itu hidup-hidup, akan diangkat jadi wedana. Titah Sultan itu terdengar oleh Jaka Sarwana , lalu ia teringat akan pesan orang tua dalam mimpiya. Maka pergilah ia menangkap gajah itu. Dengan mudah saja ditangkapnya binatang itu dan dibawanya ke hadapan Sultan. Sultan sangatlah bersuka cita melihat sikapnya yang baik dan tegap. Seketika itu juga Jaka Sarwana diangkat sultan jadi wedana. Kemudian ia diserahkan oleh Sultan kepada guru yang pandai akan belajar. Beberapa tahun kemudian di Mataram adalah seorang tumenggung yang pandai dan bijaksana, bernama Tumenggung Niti Gading. Dia sangat disayangi oleh sultan, karena setia, rajin, dan lurus hatinya. Siapakah orang itu? Tidak lain ialah Jaka Sarwana yang bodoh dahulu itu. (Usman, 1998:73)

Sultan sangat senang dengan perbuatan Jaka yang dengan sigapnya menangkap gajah tersebut. Oleh karena perbuatannya, Sultan pun berbaik hati menepati janjinya untuk memberikan jabatan wedana kepada Jaka Sarwana. Sultan pun sangat menyayangi Jaka karena Jaka Sarwana sangat setia, rajin, dan lurus hatinya.

3.2.3.3 Tema

Tema yang diangkat dalam cerpen ini ialah kekurangan yang ditutupi dengan kebaikan. Keluguan Jaka Sarwana, yang dapat dilihat sebagai kekurangannya, tidak menjadikan hidupnya menderita, hal tersebut disebabkan oleh kelebihan yang ia punya, yaitu sifat setia, rajin, dan patuh yang membantunya menemukan tujuan hidupnya. Ide dasar yang terdapat dalam cerpen ini di antaranya ialah kepatuhan yang dimiliki oleh tokoh Jaka kepada ayahnya. Jaka dengan hati yang terbuka mau mendengarkan dan menerima semua nasihat serta pesan sang ayah untuknya. Tidak sedikit pun Jaka membantah ketika diamanahkan oleh ayahnya untuk mengabdi kepada orang besar, bahkan karena teramat patuhnya, Jaka tidak terpikir untuk menanyakan seperti apa orang besar yang dimaksudkan sang ayah. Ketika ayahnya meninggal, Jaka diminta warga desa untuk mengantikan ayahnya menjadi kepala desa setempat. Akan tetapi, Jaka menolaknya. Ia tidak tergoda sedikit pun dengan jabatan kepala desa yang diberikan kepadanya. Ia justru sudah berpegang teguh untuk menuruti perintah ayahnya agar mengabdi kepada orang besar.

Dalam mencari sosok orang besar yang dimaksudkan oleh sang ayah, Jaka digambarkan sangat tekun dan tidak mudah menyerah. Satu-satunya kekurangan yang dimiliki oleh Jaka ialah ketidakmampuannya dalam mengartikan orang besar yang dimaksudkan sang ayah. Ia juga kerap tidak sependapat dengan orang-orang yang mengatakan bahwa raja-raja, hulubalang, tumenggung, dan sebagainya merupakan orang besar. Ia seperti memiliki gambaran sendiri terhadap orang besar yang belum pernah ia jumpai. Hingga suatu ketika ia melihat seekor gajah yang besar. Jaka merasa bahwa gajah tersebut adalah orang besar yang dimaksudkan ayahnya. Kelurusan hati dan keikhlasannya dalam menjalankan perintah ayahnya membuat dia sangat setia dalam merawat gajah tersebut. Ia pun tidak memerlukan perkataan orang lain, bahkan ia mengacuhkan pengusiran yang dilakukan oleh penjaga kandang gajah tersebut. Berkat kepatuhan, sikap tidak tergoda dengan jabatan, ketekunan, kerajinan, kesungguhan, kelurushatian, dan kesetiaan Sura dalam mencari dan mengabdi kepada yang menurutnya orang besar, ia pun dimudahkan oleh yang Mahakuasa dalam menemukan orang besar yang sesungguhnya, yaitu ialah Sultan, pemilik gajah tersebut.

3.2.3.4 Amanat

Kekeliruan Jaka dalam menemukan orang besar tidak menyurutkan dirinya dan tidak membuatnya rendah diri. Dari cerpen ini terdapat beberapa amanat yang dapat diambil, pertama senantiasa setia, rajin, dan patuh. Belum jelasnya orang besar yang dimaksudkan sang ayah tidak menyurutkan Jaka untuk mencari dan mengabdi kepada orang besar tersebut. Dengan bermodalkan kepatuhan pada ayahnya, ia tetap mencari orang besar tersebut. Amanat kedua ialah, tetap setia terhadap janji, Jaka dengan jelas memberi teladan bagaimana janji kepada ayahnya harus ditepati. Ia tidak ‘silau’ dengan jabatan sebagai kepala desa yang ditawarkan oleh orang desa Telaga Muncar. Amanat ketiga ialah, kebodohan memang bukanlah sebuah halangan bagi Jaka untuk merebut hati Sultan, namun belajar dan menjadi pandai tetap diperlukan sebagai modal melanjutkan hidup. Keempat, sifat Jaka yang sangat lurus hatinya sangat disukai oleh pangeran. Sifat tersebut mencerminkan kesederhanaan dan kegigihan Jaka dalam menjalankan hidupnya, termasuk pekerjaannya.

3.2.3.5 Latar

Latar tempat yang mengawali cerita ini ialah di Lereng Gunung Merbabu, Jawa Tengah, tepatnya di Desa Telaga Muncar. Desa tersebut merupakan tempat tinggal Jaka Sarwana bersama dengan ayahnya, Kiyai Danalapa, kepala desa setempat. Sepeninggal ayahnya, Jaka pun berniat mengabdi kepada orang besar sesuai dengan amanah sang ayah. Ia pun pergi ke Mataram. Di Mataram ia melihat seekor gajah sultan yang sedang dimandikan oleh penjaganya. Ia merasa bahwa gajah sultan tersebutlah yang dimaksudkan sang ayah sebagai orang besar. Jaka pun mulai mengabdi kepada gajah dan tinggal di kandang gajah tersebut sampai empat puluh hari lamanya. Hingga suatu ketika Jaka bermimpi bahwa ternyata gajah tersebut bukanlah orang besar yang dimaksudkan sang ayah. Keesokan harinya, gajah tersebut mengamuk. Seluruh penduduk panik. Sultan pun mengatakan siapa pun yang dapat menangkap gajah tersebut akan diangkat menjadi wedana. Mendengar berita tersebut, Jaka langsung mendekati gajah sultan yang mengamuk. Kedekatan yang terjalin antara Jaka dan gajah membuat gajah tersebut tenang disamping Jaka. Sultan dan para penduduk pun bahagia karena gajah yang mengamuk itu sudah dapat dikendalikan. Sultan pun langsung

mengangkat Jaka menjadi wedana dan memberikannya pendidikan yang menjadikannya pintar seperti orang lain.

Seperti penjabaran di atas, latar tempat yang disebutkan antara lain di Lereng Gunung Merbabu, Desa Telaga Muncar, Mataram, dan kandang gajah. Sementara latar waktu yang digambarkan kurang spesifik, hanya digambarkan dengan ungkapan suatu hari, keesokan harinya, siang-malam, empat puluh hari empat puluh malam, suatu malam, siang, dan pagi. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini berpusat di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Tengah. Namun, ciri khas kebudayaan Jawa Tengah tidak terlalu diperlihatkan dalam cerita ini. Begitu juga Kota Mataram, tempat Jaka merantau mencari orang besar, ciri khas Kota Mataram tidak terlalu diperlihatkan di sini kecuali penyebutan raja dengan istilah Sultan.

3.2.3.6 Alur dan Pengaluran

Alur yang terdapat dalam cerpen ini memiliki urutan waktu yang linier dan sistematis sehingga dapat dikatakan bahwa cerpen ini menggunakan alur maju. Sementara pengaluran yang terdapat dalam cerpen ini memiliki tahapan-tahapan alur dengan rincian sebagai berikut.

a) Paparan

Tahap ini di awali dengan pelukisan latar terjadinya cerita, yaitu di Lereng Gunung Merbabu, Jawa Tengah. Saat itu dikisahkan ada seorang kepala desa yang sudah tua bernama Kiyai Danalapa, kepala desa itu memiliki seorang anak yang bodoh bernama Jaka Sarwana. Walaupun bodoh, Jaka juga dikenal sebagai anak yang rajin, setia, dan penurut. Paparan mengenai watak tokoh Jaka Sarwana memberikan rasa penasaran bagi pembaca untuk mengetahui kebodohan tokoh Jaka Sarwana.

b) Rangsangan

Tahap ini menggambarkan ketika Jaka Sarwana diamanahkan oleh sang ayah untuk mengabdi kepada orang besar ketika ia sudah meninggal. Jaka pun mematuhi perintah ayahnya. Ketika sang ayah meninggal, Jaka memutuskan pergi mencari orang besar seperti permintaan sang ayah, meskipun warga desa setempat

menginginkannya menggantikan sang ayah memimpin desa. Jaka pun menanyakan di mana keberadaan orang besar yang dimaksudkan sang ayah, seorang orang tua pun mengatakan bahwa orang besar berada di Mataram. Pada tahap ini permasalahan mulai muncul, ditandai dengan keputusan Jaka yang ingin pergi ke Mataram untuk mencari orang besar yang belum ia ketahui siapa orang besar itu.

c) **Gawatan**

Tahap ini menggambarkan ketika Jaka sudah sampai di Mataram. Ia merasa bingung menemukan orang besar yang dimaksud sang ayah. Beberapa kali ia bertanya kepada orang-orang tentang siapakah orang besar itu, orang-orang menjawab bahwa orang besar ialah tumenggung, hulubalang, raja-raja, dan Sultan. Akan tetapi, Jaka Sarwana menganggap mereka adalah orang biasa, bukan orang besar yang dimaksudkan sang ayah.

d) **Tikaian**

Pada Tahap ini, Jaka melihat seekor gajah yang sedang dimandikan oleh penjagaanya. Ia merasa bahwa gajah tersebut yang merupakan gajah sultan ialah orang besar yang dimaksudkan sang ayah. Jaka pun mengikuti gajah tersebut hingga tiba di kandangnya. Selama empat puluh hari empat puluh malam Jaka merawat gajah tersebut dengan sangat baik dan setia. Penjaga gajah sudah berkali-kali mengusirnya, tetapi ia tidak juga mau pergi meninggalkan gajah tersebut.

e) **Rumitan**

Tahap rumitan di awali ketika Jaka bermimpi ada seorang-orang tua yang mengatakan kepadanya bahwa apa yang telah dia lakukan terhadap gajah tersebut adalah perbuatan yang salah. Gajah tersebut bukanlah orang besar yang dimaksudkan ayahnya, melainkan hulubalang, raja-raja, dan juga sultan. Namun, karena kebaikan hati Jaka yang sangat setia merawat gajah tersebut dengan baik, orang tua itu memberitahukan padanya bahwa esok hari gajah itu akan mengamuk. Yang dapat meredam amuknya hanyalah Jaka. Akan

tetapi, Jaka tidak boleh menangkap gajah tersebut sebelum ada titah dari Sultan.

f) Klimaks

Pada tahap ini digambarkan ketika Jaka terbangun dari tidurnya. Jaka mendapati bahwa gajah yang selama ini dirawatnya tengah mengamuk. Ia pun mengingat pesan orang tua dalam mimpiinya semalam. Gajah tersebut pun terus mengamuk, warga setempat tidak ada yang berani menangkapnya karena takut terinjak-injak. Akhirnya Sultan pun menitahkan kepada siapa pun yang berani menangkap gajah tersebut akan dijadikan wedana.

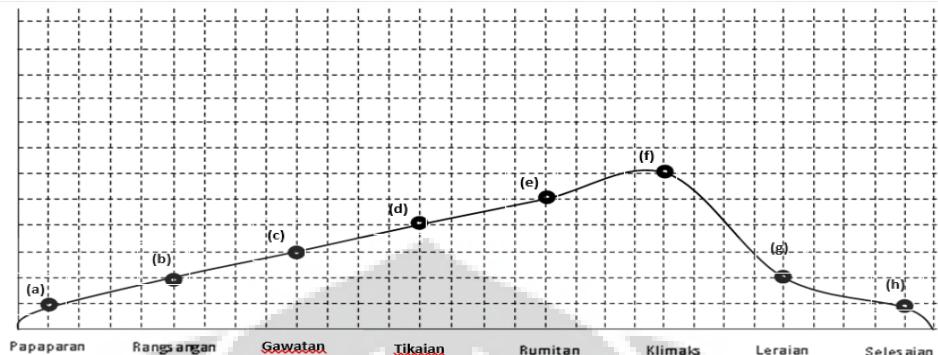
g) Leraian

Tahap ini dimulai ketika Jaka mendengar titah paduka untuk menangkap gajah yang mengamuk tersebut. Jaka pun bergegas menangkap gajah itu. Tidak dibutuhkan usaha dan waktu yang lama, Jaka pun dengan mudah mendapatkan gajah itu. Sultan yang mendengar kabar bahwa gajah tersebut sudah ditangkap sangat senang. Jaka pun diangkatnya menjadi wedana.

h) Selesaian

Pada tahap ini diceritakan bahwa Sultan sangat menyayangi Jaka karena kesetiaan, kebaikan, kepatuhan, dan kerajinan yang dimilikinya. Saat ini Jaka diceritakan sudah memiliki gelar, yaitu Tumenggung Niti Gading. Ia tidak lagi bodoh seperti dahulu. Saat ini ia sudah pintar karena berguru oleh orang pandai.

Berikut merupakan struktur alur yang terdapat dalam cerpen *Mencari Orang Besar*.



3.4 Struktur Alur *Mencari Orang Besar*

3.2.3.7 Simpulan

Berdasarkan analisis intrinsik yang terdapat dalam cerpen *Mencari Orang Besar*, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen tersebut, yaitu Jaka Sarwana, digambarkan sangat lugu tetapi setia, rajin, dan patuh. Kemudian, tema yang diangkat dalam cerpen ini mengenai kesetiaan, kerajinan, kepatuhan, dan kelurushatian yang dimiliki oleh tokoh Jaka. Selain itu, terdapat latar tempat di dalam cerita, yaitu di Lereng Gunung Merbabu, Jawa Tengah, tepatnya di Desa Telaga Muncar dan juga Kerajaan Mataram, tempat Jaka mencari orang besar. Alur yang terdapat dalam cerpen ini ialah alur maju, yaitu menggambarkan peristiwa yang terjalin secara berurutan dari waktu ke waktu. Sementara, pengaluran yang terdapat dalam cerpen ini terdiri atas paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Tahapan demi tahapan alur yang terdapat dalam cerita tergambar secara jelas sebab-musababnya sehingga pergerakan tokoh dan segala kejadian yang melatarbelakangi peristiwa dapat dilihat dengan jelas.

3.3 Analisis Ciri dan Fungsi Sastra Anak

3.3.1 Ciri dan Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*

3.3.1.1 Ciri Sastra Anak dalam Cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*

Cerita ini mengisahkan seorang tokoh Bango yang digambarkan sangat bodoh sejak awal hingga akhir cerita. Bango digambarkan sangat bodoh oleh pengarang agar tokoh tersebut menimbulkan kejenakaan di dalam cerita ini yang

sebetulnya bukanlah bodoh dalam artian kasar seperti tidak dapat memahami apapun, melainkan lebih kepada tokoh yang lugu atau polos. Keluguan tokoh Bango terjadi ketika ia selalu salah dalam mengambil barang curian yang diminta oleh kedua temannya. Meskipun demikian, tokoh Bango juga digambarkan sangat jujur karena bersedia mengakui perbuatan mencurinya kepada pemilik rumah. Pemerian karakter lugu pada tokoh Bango mengidentifikasi kepribadian anak-anak yang cenderung masih polos dan lugu sehingga cerita atau tokoh Bango dapat mewakili diri mereka.

Tema yang dibahas dalam cerpen ini ialah sikap jujur dan menghargai kejujuran. Tema tersebut tergambar pada sikap jujur yang dimiliki Bango dan sikap menghargai kejujuran yang dilakukan oleh pemilik rumah yang bersedia memaafkan Bango karena Bango sudah berterus terang mengakui perbuatannya. Pemilik rumah tidak hanya memaafkan perbuatan Bango, tetapi juga mengizinkan Bango untuk tinggal di rumahnya serta Bango dididik hingga menjadi pandai. Amanat yang terkandung di dalam cerpen ini antara lain ialah memberikan pemahaman bahwa sikap jujur dan menghargai kejujuran merupakan hal yang baik dan penting. Dengan bersikap jujur, orang lain akan mudah memercayai kita, dan dengan menghargai kejujuran orang lain, meskipun bersalah, sama saja memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berubah menjadi lebih baik. Rangkaian cerita atau peristiwa yang terdapat dalam cerita ini memiliki tahapan-tahapan yang jelas, berurutan dari waktu ke waktu sehingga menghasilkan alur yang maju atau *linier*.

Jika mengacu pada teori ciri sastra anak yang diungkapkan oleh Sarumpaet (1976:25), ciri sastra anak yang terdapat dalam cerpen ini terlihat dari kepolosan atau keluguan tokoh Bango yang tidak mengetahui bahwa ia melakukan perbuatan tercela dan perbuatan mencuri yang digambarkan dalam cerita sengaja diberikan oleh pengarang untuk memberikan kelucuan pada cerita ini begitu juga dengan dihadirkannya tokoh dua orang pencuri. Kelucuan pada cerita dapat memberikan hiburan bagi anak-anak yang membaca dan sekaligus melesapkan unsur didaktisnya, yaitu untuk menanamkan sifat jujur, yang diberikan oleh pengarang dalam cerita sehingga anak tidak merasa digurui. Keluguan tokoh Bango yang digambarkan oleh pengarang dapat mewakili kepribadian anak-anak yang masih

polos dan lugu sehingga dalam membaca cerita ini anak dapat merasa teridentifikasi dan terwakilkan melalui tokoh Bango.

Mengacu pada kategori cerita jenaka yang dibuat oleh Kappas (1996: 67) cerita ini dapat dimasukkan ke dalam kategori cerita jenaka berjenis *Human Predicament* karena cerita ini membahas keluguan atau kepolosan tokoh Bango. Dengan demikian, berdasarkan kategori Kappas (1996: 73) cerita ini dapat sesuai bagi anak-anak usia 9 tahun ke atas.

3.3.1.2 Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*

a. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan berguna untuk mengangkat hal-hal yang dapat dipelajari atau yang menambah wawasan bagi anak-anak sebagai pembacanya. Dalam cerpen ini, terdapat pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Di antaranya ialah untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak-anak agar mau berkata jujur dalam segala hal. Dengan berkata jujur, orang lain akan lebih mudah mempercayai kita. Selain itu, diperlukan juga sikap menghargai kejujuran orang lain, dalam hal ini jika orang tersebut sudah berkata secara jujur mengakui kesalahannya. Sikap tersebut dapat menjadi teladan karena dapat memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berubah menjadi lebih baik.

b. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan yang terdapat dalam cerpen ini berpusat pada tokoh yang digambarkan sangat lugu dan polos. Keluguannya menyebabkan timbulnya aksi yang tidak wajar, seperti halnya kesalahan yang terjadi berkali-kali ketika tokoh Bango diminta mengambil barang dari rumah orang kaya. Aksi yang tidak wajar tersebut memunculkan rasa geli yang menjadikannya lucu. Idealnya, Bango seharusnya tahu bahwa jika melakukan perbuatan mencuri maka barang yang harus diambil ialah barang-barang yang berharga, bukan sebongkah batu, sebakul kapuk, dan bara api yang menyala. Selain itu, fungsi hiburan juga terdapat ketika sang pemilik rumah menanyakan siapa orang yang masuk ke dalam rumahnya dan Bango mengaku bahwa dirinya yang masuk ke rumah itu untuk mencuri. Keanehan tersebut menjadi kelucuan bagi cerita ini. Pertentangan

yang terjadi antara perbuatan Bango yang sedang mencuri dengan pengakuannya kepada sang pemilik rumah menjadi penyebab timbulnya kegelian pembaca yang berujung pada hiburan yang diterima oleh pembaca.

3.3.1.3 Simpulan

Berdasarkan analisis ciri dan fungsi sastra anak dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*, dapat disimpulkan bahwa meskipun tokoh Bango digambarkan sebagai tokoh yang bodoh, bukan berarti bodoh dalam artian kasar yang berarti tidak memiliki kemampuan berpikir, melainkan bodoh dalam arti polos atau lugu. Hal tersebut dapat mewakili penggambaran anak-anak yang juga masih polos sehingga anak merasa dirinya terwakilkan dengan adanya tokoh Bango di dalam cerita. Keluguan tokoh Bango selain dapat mengidentifikasi anak juga dapat memberikan kelucuan karena cerita ini merupakan cerita yang jenaka. Selain lugu, Bango juga digambarkan memiliki sikap jujur. Nilai kejujuran yang diangkat dalam cerpen ini sangat sesuai untuk disajikan dalam bacaan anak-anak yang juga berhubungan dengan fungsi pendidikan yang diperlukan bagi bacaan anak. Penokohan atau pengenalan tokoh yang dipaparkan oleh pengarang pada awal cerita, membuat anak, sebagai pembaca, mendapatkan pengetahuan yang cukup sebelum memasuki inti cerita. Selain itu, penokohan Bango yang sejak awal dipaparkan sebagai tokoh yang lugu tidak mengalami perubahan hingga akhir cerita, hanya ditambahkan informasi dalam pengembangannya, bahwa tokoh Bango ternyata selain lugu juga memiliki sifat jujur.

Fungsi pendidikan yang terdapat dalam cerpen antara lain mengajarkan anak untuk berperilaku jujur dalam menjalani kehidupan. Jujur dalam keadaan apapun, bahkan ketika kondisinya akan merugikan kita sebagai pelaku jujur. Selain merangsang anak untuk berperilaku jujur, cerpen ini secara tidak langsung juga mengajarkan kepada pembaca, yaitu anak, agar dapat berbesar hati menerima kekhilafan orang lain dan bersedia memaafkan serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Jika diperdalam lagi, cerpen ini juga mengajarkan agar manusia tidak serta merta memberi “label” kepada orang yang khilaf atau bersalah. Hal tersebut dicontohkan oleh sang pemilik rumah yang tidak jadi memarahi Bango, padahal Bango sudah tertangkap basah, bahkan mengakui perbuatan mencurinya. Sementara dari sisi fungsi

hiburan dalam cerpen ini, dapat dikatakan bahwa tokoh Bango yang sangat lugu karena bersedia diajak mencuri dan mengakui perbuatan mencurinya pada pemilik rumah yang ia curi, memberikan rasa “geli” kepada pembaca, dan hal tersebutlah yang menjadikan cerita ini lucu. Keanehan, kesalahpahaman, dan ketidakmasukakalan yang berlebihan menjadi bahan yang pas untuk ditertawakan oleh pembaca.

3.3.2 Ciri dan Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen *Sura Menggala*

3.3.2.1 Ciri Sastra Anak dalam Cerpen *Sura Menggala*

Cerpen ini mengangkat tema kesialan atau kemalangan dari tokoh laki-laki yang bernama Sura Menggala. Kesialan yang dialaminya disebabkan oleh sifatnya yang mudah mengeluh, tidak amanah, kurang bersyukur, berprasangka buruk, dan bekerja pamrih. Penceritaan yang digunakan pengarang dalam memaparkan cerita dimulai dengan memperkenalkan karakter tokoh utamanya, dalam hal ini Sura Menggala. Sura sejak awal digambarkan sebagai salah satu prajurit tentara Mangkunegaran yang sudah tua, miskin, dan selalu bernasib sial. Pemaparan tokoh oleh pengarang tersebut dilakukan sejak awal cerita hingga akhir cerita karakter tokoh tidak mengalami perubahan. Penokohan yang demikian juga dapat disebut sebagai penokohan hitam putih atau penokohan yang jelas, tidak abu-abu. Selain dilihat dari penokohnya, pengaluran yang diperoleh dari cerpen ini juga menunjukkan bahwa cerpen *Sura Menggala* memiliki alur maju, yaitu alur yang menggambarkan peristiwa secara berurutan dari waktu ke waktu. Tahapan-tahapan alur yang terdapat dalam cerita terungkap dengan jelas sehingga menggambarkan sebab-musabab tiap peristiwa yang terjadi. Hal tersebut dapat memudahkan anak dalam memahami isi cerita.

Latar yang menjadi tempat cerita ini terjadi terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah, tepatnya di Istana Mangkunegaran yang didirikan pada tahun 1757, tempat Sura dan beberapa prajurit Mangkunegaran mengabdi. Dengan adanya informasi tersebut di dalam bacaan anak secara tidak langsung dapat memberikan pengetahuan baru terkait tempat-tempat bersejarah di Indonesia. Selain Kota Surakarta, juga terdapat Kota Wonogiri, yang juga berada di Jawa Tengah. Dalam cerita digambarkan Sura yang mengeluh akibat perintah pangeran yang

memintanya menyampaikan surat pada Demang di Wonogiri. Jika dilihat melalui peta dan digambarkan pada zaman ini, tentu reaksi Sura terlihat berlebihan. Akan tetapi, perlu digarisbawahi latar waktu yang ada pada masa itu belum memungkinkan Sura untuk pergi ke Wonogiri dari Surakarta dalam waktu yang sebentar. Sura mengatakan untuk pergi ke Wonogiri dibutuhkan waktu sedikitnya satu malam karena sarana transportasi yang belum memungkinkan.

Kesialan yang dialami Sura Menggala secara bertubi-tubi merupakan hal yang disengaja oleh pengarang untuk memunculkan kejenakaan dalam cerita anak ini. Berbeda dengan cerpen sebelumnya, nasib sial yang dimiliki Sura kurang dapat mewakilkan karakter anak-anak pada umumnya sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa cerita ini kurang baik untuk disajikan kepada anak-anak karena kurang mencirikan atau mewakilkan kepribadian, sikap, maupun sifat anak-anak. Meskipun demikian, cerita ini tetap memiliki amanat yang baik untuk anak-anak agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela seperti yang dilakukan oleh tokoh Sura Menggala.

Berdasarkan kategori cerita jenaka yang dibuat oleh Kappas (1996: 67) cerita ini dapat dimasukkan ke dalam kategori cerita jenaka berjenis *Human Predicament* karena cerita ini membahas kemalangan tokoh Sura Menggala yang menimbulkan kelucuan. Dengan demikian, berdasarkan kategori Kappas (1996: 73) cerita ini dapat sesuai bagi anak-anak usia 9 tahun ke atas.

3.3.2.2 Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen *Sura Menggala*

a. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan yang terdapat dalam cerpen ini dapat diperoleh dari amanatnya. Pertama, jangan banyak mengeluh dalam menjalani hidup. Kedua, jangan berpikiran negatif terhadap maksud orang lain yang belum diketahui. Ketiga, bertanggung jawab dalam menjalankan amanah. Keempat, ikhlas menerima kebahagiaan orang lain. Kelima, menghargai pemberian orang lain. Keenam, jangan menyerah pada nasib. Ketujuh, bekerja dengan ikhlas, jangan pamrih. Ketujuh nilai tersebut pada dasarnya mengacu pada satu nilai yaitu agar hidup kita jauh dari kesialan seperti yang dialami oleh Sura Menggala.

b. Fungsi Hiburan

Kemalangan nasib yang dialami oleh tokoh Sura yang datang secara bertubi-tubi, yaitu ketika ia gagal menikah dengan putri demang Wonogiri, kemudian ketika ia gagal menjadi kaya karena menjual semangka pemberian pangeran, dan terakhir ketika ia berharap diberikan imbalan atas kesediaannya mengantar surat kepada Tumenggung ternyata ia malah dimasukkan ke dalam penjara, dan cenderung berlebihan, menimbulkan rasa lucu bagi pembaca. Peristiwa yang tergambar dalam cerita membuat pembaca bertanya-tanya mengapa ada manusia yang begitu sial seperti Sura Menggala. Penyebab kesialan Sura yang jelas dan masuk akal menambah kelucuan dari cerita ini.

3.3.2.3 Simpulan

Cerpen ini merupakan cerita jenaka yang mengangkat permasalahan seputar kesialan yang dialami oleh tokoh bernama Sura. Kesialan yang ia alami disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai tema yang mendasari cerita ini. Dari segi penceritaan, pengarang menyajikan pengenalan tokoh secara langsung sejak awal sehingga pembaca tidak dibiarkan menafsirkan sendiri karakter tokoh Sura. Penokohan Sura pun sejak awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan karakter sehingga dapat dikatakan bahwa penokohan dalam cerita ini disajikan hitam putih. Cerpen ini juga memuat informasi mengenai latar terjadinya peristiwa di dalam cerita, yaitu di Kota Surakarta, Jawa Tengah, tepatnya di Istana Mangkunegaran. Informasi tersebut dapat dilihat dari keterangan latar belakang Sura yang berprofesi sebagai prajurit Mangkunegaran. Informasi tersebut tentunya dapat menambah wawasan anak-anak mengenai tempat-tempat bersejarah di Indonesia yang disinggung di dalam cerita.

Akan tetapi, secara keseluruhan, cerita ini kurang baik untuk disajikan kepada anak-anak karena kurang mewakili kehidupan anak-anak sehingga anak dapat mengalami kesulitan dalam memahami cerita ini dan tidak merasa teridentifikasi melalui cerita ini. Meskipun demikian, dalam cerita ini tetap memiliki fungsi pendidikan yang kuat, antara lain mengajarkan anak-anak untuk tidak mengeluh dalam menjalani kehidupan, berpikir positif dalam segala hal,

bertanggung jawab dalam mengemban amanah, menghargai pemberian orang lain, ikhlas melihat keberhasilan teman, dan bekerja tanpa pamrih. Sementara, fungsi hiburan yang terdapat dalam cerpen ini antara lain dimunculkan oleh kesialan yang dialami Sura Menggala secara bertubi-tubi.

3.3.3 Ciri dan Fungsi Sastra Anak dalam Cerpen *Mencari Orang Besar*

3.3.3.1 Ciri Sastra Anak dalam Cerpen *Mencari Orang Besar*

Tema yang dibahas pada cerpen ini ialah kepatuhan, kesetiaan, kelurushatian, kerajinan, dan ketekunan yang dimiliki oleh seorang tokoh yang lugu bernama Jaka Sarwana. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat terpuji yang dapat diteladani oleh anak-anak. Meskipun tokoh Jaka digambarkan sebagai tokoh yang lugu karena mengira seekor gajah sebagai orang besar yang harus ia abdikan, hal tersebut merupakan kesengajaan yang dilakukan pengarang untuk memunculkan sisi jenaka dalam cerpen ini. Selain itu, keluguan tokoh Jaka dapat mewakilkan karakter anak-anak yang masih polos dan juga lugu sehingga anak dapat mengidentifikasi dirinya dengan tokoh Jaka Sarwana. Penceritaan yang digunakan dalam cerpen ini dimulai dengan memperkenalkan tokoh utama dalam cerpen ini yang bernama Jaka Sarwana. Sejak awal tokoh Jaka diceritakan sebagai tokoh yang lugu, tetapi setia, patuh, dan rajin. Karakter Jaka pun tidak mengalami perubahan hingga akhir cerita. Atas dasar hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penokohan Jaka jelas atau bersifat hitam putih. Selain dilihat dari penokohnya, terdapat pengaluran yang membuktikan bahwa cerita ini memiliki alur yang maju, yaitu alur yang terjalin secara berurutan dari waktu ke waktu. Dari tahapan-tahapan yang terdapat dalam cerpen ini juga dijelaskan secara rinci sebab-musabab perilaku tokoh sehingga pembaca, yaitu anak-anak, dapat memahami dengan jelas aksi-reaksi yang tercipta dalam jalinan cerpen ini.

Latar tempat cerita ini yang berada di Lereng Gunung Merbabu, Jawa Tengah, tepatnya di Desa Telaga Muncar dapat menambah wawasan mengenai tempat yang baru bagi anak-anak. Desa Telaga Muncar merupakan sebuah desa yang dikepalai oleh seorang Kiyai bernama Danalapa. Kiyai Danalapa merupakan ayah dari Jaka Sarwana, yaitu tokoh utama dalam cerpen ini. Selain latar tempat yang terdapat di Lereng Gunung Merbabu, terdapat pula tempat lain yaitu

Kerajaan Mataram, tempat Jaka Sarwana mencari orang besar sesuai dengan perintah ayahnya. Terdapat pengetahuan baru yang diperoleh Jaka ketika bertanya pada orang di desanya ke mana ia harus mencari orang besar, ada seorang lelaki tua yang menjawab bahwa ia harus pergi ke Mataram. Mataram saat itu identik dengan kerjaan, tempat berkumpulnya orang-orang besar seperti raja-raja, hulubalang, dan Sultan.

Jika dikaitkan dengan kategori cerita jenaka yang dibuat oleh Kappas (1996: 67) cerita ini dapat dimasukkan ke dalam kategori cerita jenaka berjenis *Human Predicament* karena cerita ini membahas keluguan tokoh Jaka yang menimbulkan kelucuan. Dengan demikian, berdasarkan kategori Kappas (1996: 73) cerita ini dapat sesuai bagi anak-anak usia 9 tahun ke atas.

3.3.3.2 Fungsi Sastra Anak

a. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan yang terdapat dalam cerpen ini bersumber dari amanatnya, yaitu untuk senantiasa patuh terhadap perintah orang tua, ikhlas dalam menjalankan perintah atau nasihat orang tua. Dalam hal ini Jaka bersedia dengan ikhlas untuk mengabdi pada orang besar sesuai dengan perintah ayahnya. Selain itu, jangan mudah tergoda dengan jabatan yang membuat kita melanggar janji kepada orang tua. Selanjutnya, milikilah sifat setia dan lurus hati dalam menjalankan perbuatan baik. Jangan bekerja karena menginginkan imbalan, tetapi bekerjalah atau mengabdilah dengan sepenuh hati, seperti pengabdian Sura kepada seekor gajah. Terakhir, milikilah sifat pemberani seperti yang dimiliki oleh Sura dalam menangkap gajah sultan yang tengah mengamuk.

b. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan yang terdapat dalam cerpen ini bersumber dari keluguan tokoh Jaka yang mengira bahwa orang besar yang dimaksudkan sang ayah adalah seekor gajah, padahal seharusnya ialah seorang sultan. Keluguan Jaka yang tidak dapat membedakan orang dengan binatang menjadi kelucuan yang terdapat dalam cerpen ini. Kesungguhan Jaka dalam mengabdi kepada gajah sultan selama empat puluh hari empat puluh malam pun menambah keprihatinan pembaca yang juga menambahkan kejenakaan

cerita ini. Meskipun begitu, pertemuan Jaka dengan gajah tersebut menjadi penyebab pertemuan Jaka dengan sultan, orang besar yang dimaksudkan ayah Jaka.

3.3.3.3 Simpulan

Sebagai bacaan anak-anak, cerpen ini mengangkat tema yang layak dijadikan bacaan anak, yaitu mengenai kepatuhan, kesetiaan, kerajinan, dan kelurushatian. Adapun keluguan tokoh Jaka yang digambarkan oleh pengarang berfungsi memunculkan sisi jenaka dalam cerpen ini dan juga untuk mewakili keluguan dan kepolosan anak-anak sehingga anak merasa teridentifikasi dalam menikmati bacaan ini. Tema-tema tersebut dianggap sesuai karena memberikan nilai moral yang baik bagi anak-anak. Dari gaya penceritaan yang diberikan juga disajikan secara langsung, yang memudahkan anak-anak dalam mengidentifikasi karakter tokoh yang terdapat dalam cerita. Penokohan Jaka yang sejak awal digambarkan sangat lugu tetapi setia, rajin, dan patuh pun tidak mengalami perubahan hingga akhir cerita. Hanya terdapat penambahan karakter di akhir cerita, yaitu ketika dikatakan oleh pengarang bahwa pangeran menyayangi Jaka karena hatinya yang lurus. Dilihat dari fungsi terapan yang terdapat dalam cerpen, terdapat pengetahuan baru yang diperoleh anak melalui latar tempat yang disinggung dalam cerpen ini, yaitu di Lereng Gunung Merbabu, Jawa Tengah. Hal tersebut dapat merangsang keingintahuan anak-anak untuk mencari tahu tempat-tempat di Indonesia dan mengaitkannya ke dalam cerita. Selain di Lereng Gunung Merbabu, juga terdapat tempat lain yang disebutkan, yaitu di Kerajaan Mataram, tempat Jaka mencari orang besar. Hubungan Kerajaan Mataram dengan orang besar jika dikaitkan dengan konteks latar waktu, tentu menghasilkan sebuah jawaban bahwa orang besar yang dimaksud ayah Jaka memanglah Sultan.

Ajaran mengenai kepatuhan, kesetiaan, kerajinan, dan kelurushatian sangat terlihat pada amanat dari cerpen ini. Hal tersebut mampu dijadikan contoh yang baik bagi anak-anak. Selain itu, di luar kebaikan hati Jaka, sebetulnya Jaka juga memiliki kekurangan, antara lain keluguan yang dimilikinya. Akan tetapi, keluguan tersebut tidak ditampilkan sebagai penghalang bagi kesuksesan Jaka dalam mencari orang besar karena kesalahsangkaannya dengan gajah mengantarkannya pada sultan yang merupakan orang besar yang dimaksudkan

sang ayah. Sementara, kelucuan yang terdapat dalam cerpen ini disebabkan oleh keluguan tokoh Jaka yang mengira bahwa gajah tersebut merupakan orang besar yang dimaksudkan sang ayah. Ditambah, pengabdian Jaka kepada gajah tersebut yang tidak pernah berhenti hingga empat puluh hari empat puluh malam.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penyimpulan penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama, berdasarkan analisis unsur intrinsik yang dilakukan pada ketiga tokoh cerita ini, yang pertama tokoh Bango, tokoh utama dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri* tersebut, digambarkan sebagai tokoh yang lugu dan memiliki sifat jujur karena mau berterus terang. Penggambaran karakter tersebut seolah-olah ingin menggambarkan karakter anak-anak yang memang masih lugu dan polos. Hal yang serupa juga tergambar pada tokoh Jaka dalam cerpen *Mencari Orang Besar* yang mengangkat kepolosan Jaka. Tokoh Bango dan Jaka dalam cerita masing-masing digambarkan sebagai seorang pemuda, bukan sebagai anak-anak. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena dalam cerita ini, jika tokoh yang digambarkannya ialah seorang anak-anak, tentunya cerita ini tidak menjadi cerita jenaka karena karakter lugu dan polos memang sewajarnya dimiliki oleh seorang anak. Kejenakaan justru muncul ketika kepolosan atau keluguhan tersebut dimiliki oleh tokoh dewasa, dalam hal ini dimiliki oleh tokoh Bango yang digambarkan seorang remaja dan tokoh Jaka yang juga digambarkan sebagai pemuda. Berbeda dengan kedua tokoh di atas, cerpen *Sura Menggala* mengangkat tokoh utama yang sangat bertolak belakang dengan ‘tokoh teladan’ anak-anak. Sura digambarkan selalu sial karena sikap hidupnya yang buruk. Penokohan Sura memang tidak terlalu baik untuk disajikan kepada anak-anak. Akan tetapi, dengan penggambaran tokoh Sura sebagai tokoh yang gagal dalam menjalani kehidupan, anak-anak dapat mempelajari keteladanan dari sudut pandang yang lain.

Dalam ketiga cerpen ini terdapat dua jenis latar tempat yang dibangun, yaitu latar imajinasi dan latar fisik. Latar imajinasi tergambar pada cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri* yang menggunakan lokasi rumah saudagar kaya sebagai latar utama dalam cerpen. Latar imajinasi memiliki peran yang cukup penting dalam bacaan anak, mengingat dunia anak sangat erat kaitannya dengan dunia fantasi sehingga penggambaran latar yang demikian dapat merangsang imajinasi mereka. Begitu pun dengan latar fisik. Latar fisik diidentikkan dengan latar yang terdapat dalam

kehidupan nyata dan bisa dijangkau. Latar fisik dalam cerpen ini terdapat dalam cerpen *Sura Menggala* dan *Mencari Orang Besar*. Latar tempat cerpen *Sura Menggala* ialah di Istana Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah. Sementara, dalam cerpen *Mencari Orang Besar* berlatar di Desa Telaga Muncar, Lereng Gunung Merbabu, Jawa Tengah dan Kerajaan Mataram. Ketiga tempat tersebut dapat menambah wawasan anak mengenai tempat-tempat di Indonesia yang secara tidak langsung juga berhubungan dengan tempat-tempat bersejarah Indonesia. Terakhir dari segi alur, cerita *Si Bodoh Jadi Pencuri* dan *Mencari Orang Besar* memiliki struktur alur yang serupa. Rangkaian peristiwa yang terjadi berurutan secara bertahap dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Sementara, dalam cerpen *Sura Menggala* alur yang terbentuk memiliki tahapan yang bervariasi antara lain paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, tikaian, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, selesaian. Ketiga cerita ini sama-sama memiliki alur maju, yaitu alur yang menerangkan peristiwa dari waktu ke waktu secara bertahap tanpa ada lompatan waktu. Pengaluran yang demikian dapat memudahkan anak-anak untuk memahami sebab-akibat yang terdapat dalam cerita.

Menjawab rumusan masalah kedua, yaitu untuk pembahasan ciri beserta fungsi sastra anak yang terdapat dalam cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar*. Ciri yang terdapat dalam ketiga cerita tersebut dapat dilihat berdasarkan analisis tokoh, tema, amanat, latar, dan pengaluran yang terdapat dalam masing-masing cerita. Tema yang dibahas dalam ketiga cerpen tersebut mengangkat permasalahan yang terdapat di sekitar anak, antara lain tema kejujuran, bersyukur, kepatuhan, kesetiaan, kerajinan, ketekunan, dan kelurushatian. Adapun penggambaran tokoh yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut, yaitu tokoh Bango dan Jaka yang digambarkan bodoh, sebetulnya bukan bodoh dalam arti tidak dapat berpikir, melainkan bodoh dalam arti lugu dan polos. Keluguan kedua tokoh tersebut dapat mewakilkan karakter anak-anak yang juga masih sangat polos dan lugu sehingga anak merasa teridentifikasi dengan kedua tokoh tersebut. Selain itu, keluguan kedua tokoh tersebut memunculkan kejenakaan dalam cerpen ini yang dapat menghibur anak-anak. Hal tersebut berbeda dengan tokoh Sura yang digambarkan selalu sial, meskipun ceritanya

menimbulkan kelucuan dan memiliki informasi pengetahuan, cerita ini kurang tepat diberikan kepada anak-anak karena kurang dapat mewakilkan atau kurang membuat anak merasa teridentifikasi dengan tokoh maupun cerita yang disajikan. Kesialan yang dialami Sura lebih cocok disajikan ke dalam cerita jenaka untuk dewasa, bukan untuk anak-anak. Meskipun demikian, cerita ini tetap memiliki pesan moral yang dapat dipelajari oleh anak-anak Secara garis besar, ketiga cerita ini memiliki kesamaan kategori yang dibuat oleh Kappas (1966: 71—73) yaitu kategori cerita jenaka *Human Predicament* atau cerita jenaka yang menggunakan kekurangan atau kemalangan orang lain sebagai sebuah lelucon. Oleh karena itu, berdasarkan kategori cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga cerita ini sesuai untuk anak usia 9 tahun ke atas menurut kategori usia Kappas (1966:75).

Jika dilihat dari fungsinya, ketiga cerita ini memiliki fungsi mendidik antara lain menanamkan nilai kejujuran pada anak, mengingatkan anak-anak untuk senantiasa bersyukur dalam menjalani hidup, dan juga mengajarkan kepada anak-anak untuk setia, patuh, tekun, dan lurus hati dalam melakukan segala hal. Tidak hanya itu, informasi terkait latar tempat yang terdapat dalam cerpen *Sura Menggala* dan *Mencari Orang Besar* juga dapat menambah wawasan anak-anak mengenai tempat-tempat bersejarah di Indonesia. Adapun kejenakaan yang terdapat dalam cerita ini berfungsi untuk menghibur anak-anak atau memberikan kenikmatan bagi mereka yang membacanya. Kejenakaan yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut antara lain bersumber dari keluguan tokoh Bango yang selalu salah mengambil barang curiannya, kemudian kesialan Sura Menggala yang datang bertubi-tubi, dan kepolosan Jaka Sarwana yang mengira seekor gajah sebagai orang besar.

Pada intinya, cerpen *Si Bodoh Jadi Pencuri* dan *Mencari Orang Besar* memiliki kelebihan dari segi kemampuan cerita tersebut dalam memberikan rasa identifikasi pada anak-anak sebagai pembacanya. Cerita tersebut mampu membuat anak merasa terwakilkan dan teridentifikasi melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya, yaitu tokoh Bango dan Sura. Adapun cerita *Sura Menggala* memang kurang mewakilkan anak atau kurang layak sebagai bacaan anak karena cerita tersebut kurang membuat anak merasa terlibat atau teridentifikasi, baik dari segi tokohnya, yaitu tokoh Sura, maupun dari segi cerita dan elemen pembangunnya.

Meskipun begitu, keteladanan tetap bisa didapatkan jika anak-anak dapat mempelajari pengalaman tokoh Sura yang selalu sial agar tidak mencontoh perbuatan buruknya dan cenderung melakukan hal sebaliknya yang tidak dilakukan oleh tokoh Sura.

4.2 Saran

Dalam proses meneliti cerita *Si Bodoh Jadi Pencuri*, *Sura Menggala*, dan *Mencari Orang Besar* sebagai bacaan anak, penulis menemukan sebuah kesimpulan bahwa cerita jenaka sebetulnya merupakan salah satu jenis cerita yang cocok diberikan kepada anak-anak. Selain ceritanya yang menyenangkan bagi anak-anak, terdapat pula nilai-nilai yang bisa diberikan secara tersirat sehingga anak tidak merasa digurui dalam membaca atau menyimak cerita jenaka.

Akan tetapi, tidak semua cerita jenaka layak sebagai bacaan anak. Sebelum memberikan cerita jenaka pada anak, harus dipahami terlebih dahulu mengenai konten atau permasalahan apa yang diangkat dalam cerita tersebut. Karena tidak sedikit cerita jenaka yang menyinggung permasalahan orang dewasa yang tentunya bertentangan dengan konvensi sastra anak. Oleh sebab itu, dalam memberikan bacaan kepada anak-anak, sebaiknya perhatikan unsur-unsur intrinsik bacaan anak tersebut, apakah sesuai atau bertentangan dengan ciri-ciri dan fungsi sastra anak. Dengan proses mengaitkan antara bacaan anak dengan konvensi sastra anak, diharapkan anak-anak mendapatkan bacaan yang baik.

Saran untuk penelitian lanjutan, ada baiknya, sebelum peneliti selanjutnya membahas cerita jenaka untuk anak-anak, peneliti dapat menemukan referensi-referensi baik berupa buku maupun penelitian lain yang dapat menunjang penelitian cerita jenaka untuk anak tersebut. Kurangnya pembahasan mengenai cerita jenaka tradisional untuk anak menyebabkan peneliti harus berusaha lebih keras dalam mencari referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

- Usman, Zuber. 1998. *Si Bodoh Jadi Pencuri dalam Dua Puluh Dongeng Anak-anak*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. *Sura Menggala dalam Dua Puluh Dongeng Anak-anak*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. *Mencari Orang Besar dalam Dua Puluh Dongeng Anak-anak*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber Buku

- Adiwiguna, Dipta. 2012. *Motif tindakan tokoh cerita dalam dongeng Putri Teratai Merah* karya Suyono H.R. Depok: Universitas Indonesia.
- Alwi, Hasan, dik. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra*. Ciputat: Editium.
- Hunt, Peter. 1994. *An Introducing to Children's Literature*. New York: Oxford University Press.
- Kappas, Katharine. H. 1966. *A Developmental Analysis Of Children's Responses to Humor* dalam *A Critical Approach to Children's Literature*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Norton, Donna E. 1987. *Through The Eyes Of a Child: An Introduction to Childrens Literature*. Columbus: Merill Publishing Company.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1984. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Ratna, Kuntha Nyoman. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.

- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sutherland, Zena. 1996. *Children & Books: Ninth Edition*. USA: Addison Wesley Longman, Inc.
- Titik W.S. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Sumber Artikel

- H.B. Jassin. (1959, Juli 19). “Daftar Pengarang Indonesia: Zuber Usman”. Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
- Soepijadi. (1976, Agustus 28). “Mengenangkan Drs. Haji Zuber Usman, S.S.” *Sinar Harapan*, 10.
- Usman, Zuber. (1953, Mei 09). Mengapa Tuan Terdiam.....?. *Mimbar Indonesia*, 03—04.

Sumber Daring

- Muslich, Masnur. (2009, September 22). *Pengembangan Model Bacaan Anak Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal*. 15 Mei 2015. www.forgubindo.blogspot.com
- (2012, April.) *Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Tengah*. 21 Juni 2015. www.negripesona.com.